

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Biografi As-Sayaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat)

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, yang dikenal dengan sebutan Mbah Sholeh Darat, hidup sezaman dengan Syekh Nawawi Banten¹. Lahir di Kedung Jumleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tahun kelahirannya ini bertepatan dengan kelahiran ulama' kharismatik yang mempunyai banyak karomah dan menjadi gurunya para kyai di Jawa-Madura, yaitu Syaikhana Khalil bangkalan pada tahun 1820 M/ 1235 H. Kedua ulama' ini sama-sama menjadi rujukan penting dan tempat berlabuh ulama' Nusantara sebelum melanjutkan *dirasahnya* ke Haramain.

Mengenai sematan "Darat" yang diikutkan di nama Kyai Sholeh Darat adalah nama sebuah Desa yang terletak dipantai utara pulau Jawa, tepatnya di perkampungan Dipah Darat atau Darat Tirto, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah. Menurut sebagian sumber, sebagaimana yang diceritakan oleh Agus Tiyanto yang mendapatkan keterangan dari Habib Luthfi pekalongan, bahwa ibu Kyai Sholeh Darat masih keturunan Sunan Kudus. Yaitu Nyai Umar binti Kyai Singopadon (Pangeran Khatib) ibnu Pangeran Qodin ibnu Pangeran Palembang ibnu Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq².

Ayah Kyai Sholeh Darat, yaitu Kyai Umar merupakan ulama' dari Jepara yang menjadi salah seorang pejuang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Ketika itu perang Jawa dikumandangkan, ia diberi mandat bersama dengan beberapa ulama pesisir pantai utara pulau Jawa untuk

¹ Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, Pustaka Ulama, Yogyakarta, 2015, hlm. 50.

² Amirul Ulum. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, Global Press, Bantul, Yogyakarta, 2016. hlm. 36-37.

melawan Belanda yang semena-mena dengan kebijakan yang merugikan rakyat.

2. Riwayat Pendidikan

Kelahiran Kyai Sholeh Darat 1820 M, bertepatan dengan detik-detik ketegangan antara Belanda dan Pangeran Diponegoro, diusianya yang ke-5 tahun (1825), ia harus menyaksikan dengan mata kepala bagaimana peliknya perang. Ketika perang Jawa sudah mulai redam (1830), usia Kyai Sholeh Darat beranjak 10 tahun. Dari usia inilah ia mendapatkan gembengan ajaran Islam secara intensif dari ayahnya. Sebelum usia 10 tahun, ia sudah dikenalkan sendi-sendi Islam akidah dan syariat Islam, namu tidak maksimal sebab kondisi perang yang berkecamuk. Selain belajar kepada sang ayah, selama di Nusantara, Kyai Sholeh Darat juga melakukan pengembaraan untuk meneguk madu keilmuan kepada alim ulama' diantaranya yaitu:

1. Kyai Muhammad Syahid (waturoyo, Margoyoso, Pati)³.
2. Kyai Muhammad Shaleh (Damaran, Kudus).
3. Kyai Ishaq (Damaran, Kudus)⁴.
4. Kyai Abdul Hadi ibnu Ba'uni (Semarang)⁵.
5. Kyai Zahid (Mangkang Wetan, Semarang Barat)
6. Kyai Syada' (Mangkang Wetan, Semarang Barat)
7. Kyai Darda' (Mangkang Wetan, Semarang Barat) dan
8. Kyai Alim (Bulus, Purworejo)

³ kepada Kyai Syahid ini Kyai Sholeh Darat belajar disiplin ilmu fikih diantaranya, kitab *fathul qarib, fathul mu'in, minhajul qawim, syarah al-Khatib, fathul wahhab* dan lain-lain.

⁴ Kepada Kyai Muhammad Shaleh ibnu Asnawi dan Kyai Muhammad Ishaq (Damaran Kudus) ini Kyai Sholeh Darat belajar *Tafsir Jalalain, Nahwu Sharaf, dan kitab Fathul Wahhab*. (*Ibid*, hlm. 65).

⁵ Kepada Kyai Abdul Hadi ibnu Ba'uni yang merupakan seorang mufti di Semarang, Kyai Sholeh Darat mendalami "ilmu falak" dengan bimbingan Kyai Abdul Hadi ini, Kyai Shaleh menjadi seorang alim dalam bidang ilmu falak, sehingga mempunyai dua murid yang sangat menguasai ilmu falak. Beliau adalah Kyai Ahmad Dahlan al-Termasi dan Kyai Hasan Asyari al-Baweani. Karena tertari dengan kealiman Kyai Ahmad Dahlan Termasi dan Kyai Hasan Asyari, terbesitlah Kyai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) untuk mendalami kajian ilmu falak dan hisab dari keduanya. (*Ibid*, hlm. 65-66)

Dari para ulama' di atas Kyai Sholeh Darat dapat menimba berbagai macam disiplin keilmu diantaranya, Gramatika Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tauhid dan Tasawuf. Melihat pancaran kealiman yang ada pada diri Kyai Sholeh Darat, sang ayah berkeinginan mengajaknya untuk belajar di Haramain sembari menunaikan ibadah haji. Kyai Sholeh Darat bersama ayahnya mengalami getir-pahit dalam perjalanannya menuju Haramain. Hal ini disebabkan karena pemerintah Belanda melalui tangan kanannya, C. Snock Hurgronje telah membuat kebijakan pembatasan haji atau mempersulit orang Islam Nusantara yang ingin menunaikan ibadah haji.

Ujian demi ujian telah dilalui oleh Kyai Sholeh Darat bersama dengan ayahnya, termasuk berlabuhnya ke Singapura⁶ untuk beberapa waktu. Di daerah ini, Kyai Umar mempunyai kerabat, sebab ia memperistri seorang perempuan dari Singapura yang menurunkan anak perempuan yang diperistri Muhammad Hadi Giri Kusumo dari Demak. Sampai di Haramain, Kyai Sholeh Darat diuji dengan meninggalnya ayahnya. Beliau tetap semangat dalam menuntut ilmu dari beberapa ulama' diantaranya yaitu:

1. Syaikh Ahmad Zaini Dahlan⁷.
2. Syaikh Muhammad ibnu Sulaiman Hasbullah⁸.
3. Syaikh Ahmad al-Nakhrawi al-Mishri al-Makki⁹.

⁶ Kyai Sholeh Darat berlabuh ke Singapura dulu, karena kapal yang ditumpangi masih berupa kapal layar, yang belum modern (menggunakan mesin uap), dan diombang-ambingkan ombak.

⁷ Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah pengarang kitab *mukhtashar Jiddan Syarah Matan Jurumiyah*, kitab nahwu yang sering dikaji di hampir seluruh pesantren di Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai seorang mufti, *rais ulama*, dan *syaikhul khuthaba al-Syafi'i*. Menurut KH. Maimun Zubair, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah seorang *mujaddid* abad 13 H. Selain Kyai Sholeh Darat yang menjadi murid Syaikh Ahmad Zaini Dahlan Adalah Syaikh Ahmad Nawawi al-Bantani, ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram. (*Ibid, Op.Cit.* hlm. 68).

⁸ Kepada Syaikh Muhammad ibnu Sulaiman Hasbullah, Kyai Sholeh Darat belajar *Syarah al-Khatib, Fathul Wahhab, Alfiah* beserta *syarahnya*. Semuanya dikhatamkan mulai awal sampai akhir. Diantara murid beliau adalah Syaikh Nawawi al-Bantani yang *mensyarahi* kitab Syaikh Muhammad ibnu Sulaiman Hasbullah dengan judul *Riyadul badi'ah*. (*Ibid, Op.Cit.* hlm78-79).

⁹ Nama lengkap Syaikh Ahmad al-Nakhrawi adalah Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Abdul Karim ibn Yusuf al-Syafi'i al-mishri al-Makki. Beliau juga termasuk salah satu ulama' yang ditunjuk penguasa Hijaz untuk mengajar di Masjidil Haram, diantara murid-muridnya dari Indonesia yaitu, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuz al-Termasi, Syaikh Nakhrawi al-

4. Syaikh Muhammad Shaleh Zawawi al-Makki¹⁰.
5. Syaikh Muhammad al-Maqri al-Mishri al-Makki¹¹.
6. Syaikh Yusuf al-Sunbulawi al-Mishri al-Makki¹².
7. Syaikh Umar al-Syam¹³.
8. Syaikh Jamal al-Hanafi¹⁴.

Kyai Sholeh Darat merupakan salah seorang ulama yang memperhatikan kepada siapa dia harus berguru dan menyambungkan ilmunya sehingga berujung samapai Rasulullah Saw. Menurutnya, sebagaimana yang dikutip dari Syaikh Syarqawi dalam syarah al-Hikam “sesungguhnya mengetahui *sanad* seorang guru itu termasuk bagian Agama. Barang siapa yang tidak mengetahui *sanad* keilmuannya, maka ilmu itu *laqith* (bagaikan anak terlantar)”. Ia juga mengutip kata Imam al-Syarqawi “*Sanadnya* seorang guru itu diumpamakan pedang bagi orang yang sedang berperang”¹⁵

Semangat dan ketekunan Kyai Sholeh Darat serta intelektual yang tinggi menjadikan nama beliau dikenal dan mendapat perhatian dari guru dan teman-teman sejawatnya bahkan penguasa Hijaz. Akhirnya beliau ditunjuk menjadi salah seorang pengajar di Masjidil Haram.

Banyumasi. Dan masih banyak yang lainnya. Kepada Syaikh Ahmad al-Nakhrawi ini Kyai Shaleh Darat belajar kitab *Hikam* karya Imam Ibtanu Athaillah. (*Ibid*, hlm.78).

¹⁰ Kepada Syaikh Muhammad Sholeh Zawawie al-Makki, Kyai Sholeh Darat mengaji kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz awal dan dua serta kitab *sharaf*. Beliau juga termasuk salah satu pengajar di Masjidil Haram dan menjadi Mufti Madzhab Syafi'i di Haramain. (*Ibid*. hlm.79)

¹¹ Kepada Syaikh Muhammad al-Maqri al-Mishri al-Makki, Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Ummu al-Barahim* karya Imam Sanusi Dan *Hasyiyah al-Baijuri* karya Imam Ibrahim al-Baijuri. Diantar murinya dari Indonesia adalah Syaikh Nawawi al-Bantani yang menulis kitab *Tijan al-Durari Syarah ala al-'Alim al-'Alamah Ibrahim al-Baijuri fi tauhid* (*Ibid*. hlm.79-80)

¹² Kepada Syaikh Yusuf ibn Abdurrahman al-sunbulawi al-Mishri al-Syarqawi al-Makki Kyai Sholeh Darat belajar *Syarah al-Tahrir* karya Syaikh Zakariya al-Anshari. (*Ibid*. hlm. 80)

¹³ Kepada Syaikh Umar al-Syami, Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Fathul Wahhab* karya Syaikh Zakariya ibn Muhammad al-Anshari. (*Ibid*. hlm. 81)

¹⁴ Kepada Syaikh Jamal al-Hanafi, Kyai Sholeh Darat belajar *Tafsir al-Qur'an*. Beliau ini merupakan seorang mufti hanafiyah yang terkenal dengan kealimannya dalam berbagai disiplin keilmuan. (*Ibid* hlm. 80).

¹⁵ *Ibid*, hlm. 63.

3. Murid-murid KH Sholeh Darat

KH. Sholeh Darat dengan segudang ilmu yang dimiliki telah menjadikannya sebagai tokoh ulama di Hijaz. Namun keberadaan beliau lebih dibutuhkan di Nusantara, khususnya di Semarang, maka Kyai Kyai Hadi Giri Kusumo mengajaknya kembali ke tanah airnya. Untuk menopang dakwahnya agar terstruktur dengan baik, maka didirikan “pesantren Darat”. Dari pesantren ini, lahirlah beberapa alim ulama yang sebagian besar meneruskan perjuangannya di Haramain dan menjadi pengajar di Masjidil Haram, serta ada yang tetap berdakwah di Nusantara. Diantara murid-muridnya adalah¹⁶:

1. Syaikh Mahfudz al-Termasi¹⁷.
2. Syaikh Umar ibn Sholeh al-samarani¹⁸.
3. KH. Hasyim Asy'ari¹⁹.
4. KH. Ahmad Dahlan²⁰.
5. KH. R. Asnawi Kudus²¹.

¹⁶ *Ibid*. hlm 35.

¹⁷ Nama asli dari Syaikh Mahfudz al-Termasi adalah, Syaikh Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad al-Termasi, lahir pada tahun 1285 H yang betepatan dengan 1868 M. di daerah Termas, Pacitan, Jawa Timur. Pada tahun 1291 H/1874 M. Beliau diajak ayahnya pergi haji dan menuntut ilmu di Makkah, disana belajar dengan para ulama dari Makkah dan Nusantara diantaranya, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan KH. Sholeh Darat. Akhirnya beliau menjadi seorang yang Alim terutama bidang Hadits, dan menetap di Makkah. (Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, Op.Cit. hlm. 75).

¹⁸ Syaikh Umar ini adalah putra dari Mbah Sholeh Darat yang melanjutkan studinya di Makkah dan menetap disana, (Amirul Ulum. *KH. Muhamamd Sholeh Darat al-Samarani maha Guru Ulama Nusantara*. Op.Cit. hlm. 82).

¹⁹ Ayah KH. Hasyim Asy'ari bernama Asy'ari masih keturunan Raden Ainul yaqi (sunan Giri). Sedangkan ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan Jaka Tingkir. Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M. di Desa Gedang, Jombang dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Beliau juga termasuk murid dari Mbh Khalil Bangkalan Madura, dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama. (Amirul Ulum. *The Fouding Fathers of Nahdlatoel Oelama Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU*, Bina Aswaja. Surabaya. 2014. hlm. 2).

²⁰ Nama asli KH Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Kemudian nama “Darwis” ini dirubah seusai menunaikan ibadah haji menjadi Ahmad Dahlan. Nama ini terinspirasi oleh nama seorang mufti madzhab Syafi'i yaitu, Syaikh Ahmad ibn Zaini Dahlan. Dan nama ini juga pemberian seorang ulama yang sangat masyhur yaitu, Syaikh Abu Bakar Syatha (pengarang kitab I'anatu Thalibin). KH. Ahmad Dahlan merupakan pediri organisasi Muhammadiyah yang terkenal dengan gerakan pembaharuan. (*Ibid*. hlm. 208).

²¹ Nama kecil KH.R. Asnawi adalah Ahmad Syamsi, ketika berangkat haji pertama namanya diganti dengan H. Ilyas, ketika naik haji yang kedua namanya diganti H. Asnawi nama inilah yang terkenal pada beliau. Ia dilahirkan di kampung Damaran, Kudus, Jawa Tengah pada

6. KH. R. Hambali Kudus²².
7. KH. Yasir, Bareng, Jekulo, Kudus²³.
8. KH. Dahlan Sarang (kakek KH. Maimoen Zubair).
9. KH. Idris Jamseran, Solo.
10. KH. Munawir Krapayak.
11. RA. Kartini²⁴.

Masih banyak lagi murid-murid KH. Sholeh darat yang menjadi tokoh ulama dan pejuang dalam mempertahankan akidah Islam maupun membela tanah air dari penjajahan. Karena keterbatasan penulis, maka semua murid-murid KH. Sholeh Darat tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam skripsi ini.

4. Karya-Karya Mbah Shaleh Darat

Diantara karya-karya Mbah Saleh Darat yang terlahir dari tangan kreatifnya adalah:

1. *Majmu'ati al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awam*²⁵. Kitab ini memudahkan orang-orang awam dalam mempelajari hukum Islam. Didalamnya dikupas beberapa materi tentang Islam seperti *ushul*

tahun 1281 H/ 1861 M dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Nyai Sarbinah. Beliau termasuk keturunan dari Sunan Kudus, dan termasuk salah satu dari pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama. (*Ibid.* hlm 77).

²² Nama aslinya Ahmad Kamal, namun setelah menunaikan ibadah haji namanya diubah menjadi Hambali, orang-orang menyebutnya dengan KH. Raden Hambali. Beliau masih keturunan Sunan Kudus yang ke 11, dan nasabnya sampai ke KH. Ahmad Mutamakim, Kajen, Pati, Jawa Tengah, menempati urutan ke 5. Selain sebagai ulama yang turut hadir dalam deklarasi mendirikan NU bersama KH.R Asnawi. Beliau juga sebagai pengusaha yang menyumbang hartanya untuk kemajuan Islam dan NU khususnya di Kudus. (*Ibid*, 137).

²³ Beliau mertua dari KH. Yasin, dan termasuk saudagar tembakau di Jekulo yang merupakan baziz Pondok-Pesantren NU, sehingga dengan kebesarannya, nama beliau diabadikan menjadi sebuah nama salah satu Pon-Pes yang bernama "al-Yasir". (wawancara penulis dengan KH Ahmad Saiq Machin pengasuh Pon-Pes "Al-Yasir", Jekulo, Kudus, dirumahnya, 6 Februari 2017, Pukul 17. 20 Wib).

²⁴ Beliau merupakan tokoh emansipasi kaum wanita. Cita-cita terbesar kartini adalah mengabdikan untuk bangsa. Ia ingin membebaskan bangsanya dari kungkaman penjajah dan memperjuangkan kaum hawa mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum Adam. Sehingga dengan jasanya ini bangsa Indonesia memberikan gelar pahlawan Nasional. Beliau juga yang meminta KH. Sholeh Darat menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Jawa (Amirul Ulum. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, Global Press, Bantul, Yogyakarta, 2016. hlm. 97).

²⁵ *Ibid*, hlm. 170.

al-Din, Muamalah, zakat, puasa, haji, nikah, dan memerdekakan budak.

2. *Al-Hikam*²⁶. kandungannya tentang ilmu tasawuf, yang merupakan petikan-petikan penting dari kitab Hikam karya Syekh Ibnu Atho'illah As-Sakandari. Melalui Syarah al-Hikam ini KH. Sholeh mengajak manusia awam sebagaimana dirinya untuk mengarungi samudra kehidupan dengan berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Allah, jangan sekali-kali mengandalkan selain Allah. Misalnya mengandalkan ilmu dan ibadah sebagai jalan agar terhindar dari siksa neraka dan menjadi penyebab masuknya ke surge. Semua itu terjadi hanya sebab keadilan Allah dan belas kasihan-Nya kepada hamba-Nya.
3. Kitab *Munjiyat*²⁷, kandungannya tentang pendidikan akhlak dan ilmu tasawuf, yang merupakan petikan penting dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Dalam kitab ini KH. Sholeh Darat mengupas sepuluh macam sifat terpuji dan sepuluh macam sifat tercela. Menurut beliau hukumnya mengetahui kedua sifat tersebut adalah kewajiban individual (*fardhu ain*). Agar setiap orang bisa terhindar dari penyakit hati misalnya *takabur, riya, cinta dunia* dan sebagainya, serta menghiasi hati dengan sifat yang terpuji misalnya *ikhlas, sabar, syukur, jujur* dan sebagainya.
4. Kitab *Latha'ifu al-Thaharah*²⁸, kitab ini terdiri dari tiga judul yang dijadikan menjadi satu, 1) *Lathaiifu al-Thaharah wa al-Asrari al-Shalat fi Kaiifyati al-salati al-Abidin wa al-Arifin*, 2) kitab *asrari al-Shaum*, dan 3) kitab *Fadhilati al-Muharram wa al-Rajab wa al-Sya'ban*. Untuk judul kitab yang pertama KH. Sholeh Darat menekankan pentingnya shalat lima waktu. Bersuci adalah kewajiban yang harus ditunaikan sebelum shalat, dalam kitab ini

²⁶ *Ibid*, hlm. 103.

²⁷ *Ibid*, hlm. 117.

²⁸ *Ibid*, hlm. 154.

KH sholeh Darat menjelaskan bagaimana tatacara dan rahasia yang terkandung dalam bersuci.

Judul kitab yang kedua yaitu, *asrari al-saum*, dalam pembahasan ini KH. Sholeh Darat menjelaskan dan mengupas rahasia puasa. Menurut beliau puasa tidak cukup jika hanya menahan lapar dan dahaga. Maksud disyariatkan puasa Ramadhan adalah untuk mematikan dan memenjarakan panca idra dari perbuatan dosa. Dengan tujuan utama agar bisa bertemu dengan Allah dalam keadaan ridla dan diridlai Allah Swt.

Judul kitab yang ketiga yaitu, *Fadhilati al-Muharram wa al-Rajab wa al-Sya'ban*, dalam pembahasan ini KH Sholeh Darat menjelaskan keutamaan bulan *Muharram* (suro), rajab, dan sya'ban yang harus dimuliakan dengan berbagai amal yang baik. Karena dalam ketiga bulan ini ada waktu yang *mustajab* (dikabulkan) ketika seorang hamba minta kepada Allah, yaitu di malam sepuluh suro dan malam lima belas sya'ban (*nishfu sya'ban*).

5. Kitab *Faidur Rahman*²⁹, kandungannya merupakan terjemahan dari tafsir Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Kitab ini merupakan terjemahan dari tafsir Al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Jawa di dunia Melayu. Menurut riwayat, satu naskah kitab tafsir tersebut pernah dihadiahkan kepada RA. Kartini ketika menikah dengan RM. Joyodiningrat (Bupati Rembang).
6. Kitab *Manasik Al-Haji*³⁰, kandungannya membicarakan tentang tata cara mengerjakan haji. Pada kitab ini KH. Sholeh Darat juga memberi penjelasan tentang keistimewaan Ka'bah (*Baitullah*). Serta berniat haji hanya semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain. Sehingga akan mendapat pahala yang besar disisi Allah. KH. Sholeh Darat juga menerangkan keutamaan berziarah ke Makam Rasulullah Muhammad Saw.

²⁹ *Ibid*, hlm. 198.

³⁰ *Ibid*, hlm. 178.

7. Kitab *Minhaj al-Atqiya*³¹, kitab ini merupakan *syarah* dari kitab *hidayatu al-Adzqiya* karya Syaikh Zainuddin ibnu Ali al-Malibari. Kitab ini sangatlah penting untuk diketahui isinya. KH. Sholeh Darat mengatakan “sesorang yang tidak sempurna dalam meninggalkan maksiyat kecuali dia harus *zuhud* terhadap dunia. Oleh sebab itu diwajibkan bagi orang yang bertakwa untuk mempelajari kitab *nadham Hidatu al-Aqiya’ ila Thariqi al-Aulya*”.
8. Kitab *Mursyidu al-Wajiz*³², kandungan isinya tentang ilmu *tajwid* atau ilmu tentang cara membaca al-Qur’an yang baik. Disamping itu, dalam kitab ini juga diterangkan awal mula kenabian, cara wahyu diturunkan, hakikat al-Qur’an, penulisan al-Qur’an dimulai dari zaman Rasulullah Saw hingga khalifah Utsman bin Affan, keutamaan belajar dan mengajar al-Qur’an. Pada penutupan kitab ini KH. Sholeh Darat menyinggung pentingnya melihat sosok ulama yang akan dijadikan seorang guru yang nantinya akan menyambungkan ilmu kita sampai kepada Rasulullah Saw.
9. Kitab *al-Burdah*³³, kitab terjemahan ini diberi nama *al-Mahabbah fi tarjamati Qauli al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madhi ‘ala Sayyidi al-Mursalin Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*. Aslinya yang mengarang kitab *al-Burdah* Abu Abdillah Muhammad ibn Sa’id al-Bushiri yang terkenal dengan sebutan Imam Bushiri. Pada kitab ini berisi syair berjumlah 162 bait, diantaranya berisi tentang sanjungan dan pujian kepada Nabi Saw, Mi’rajnya Nabi Saw, Jihadnya Nabi Saw dan di tutup dengan munajadnya Nabi Saw.
10. *Hadits al-Ghaithi, lan Syarah al-Barzanji, tuwin Nazhatu al-Majalis*³⁴. Materi yang dituangkan dalam kitab ini mengulas tentang perjalanan *Sirah Nabawiah*, khususnya tentang *Isra’* dan *Mi’raj* Nabi Muhammad Saw. Salah satu sumber utama KH.

³¹ *Ibid*, hlm. 185.

³² *Ibid*, hlm. 192.

³³ *Ibid*, hlm. 207.

³⁴ *Ibid*, hlm. 147.

Sholeh Darat dalam mengarang kitab ini adalah kitab *al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far al-Barjanji.

11. Kitab *Fashotalan*³⁵, kitab ini mengupas tentang bacaan amaliyah yang berkaitan dengan shalat, yaitu mulai mengumandangkan *takbiratu al-ikhram* hingga salam.

Hampir semua karya Mbah Saleh Darat ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi), hanya sebagian kecil yang ditulis dalam Bahasa Arab bahkan sebagian orang berpendapat bahwa orang yang paling berjasa menghidupkan dan menyebarkan tulisan *pegon* (tulisan Arab Bahasa Jawa) adalah Mbah Saleh Darat Semarang.

B. Penyajian Data

1. Konsep Pendidikan Akhlak (Taubat, Sabar, Syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam Kitab *Munjiyat*

a. Pengertian *Taubat*

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab dua, secara garis besar kitab *Munjiyat* berisi dua pokok bahasan yang penting, yaitu sifat terpuji (*mahmudah*) yang jumlahnya ada sepuluh, dan sifat tercela (*madzmumah*) yang jumlahnya juga ada sepuluh. Disini peneliti tidak akan menguraikan semua sifat tersebut, tapi hanya terbatas pada tiga bab sifat terpuji, agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar serta memberi pemahaman yang maksimal. Menurut KH. Sholeh Darat pengertian *taubat* yaitu:

أَرْفُ أَنْعَالَ إِيْغَايْهَانِي دُوْسَا لَنْ سَرْتَا كَتُوْنُ اِغْتَسِي بَرَعَكْغُ وُوسْ كَلَاكُوْنُ
سَكِيْغُ دُوْسَا كَغُ وُوسْ دِي لَاكُوْنِي لَنْ سَرْتَانِي نَجَا اِغْدَالْمَ اَتِيْنِي اُوْرَا فَيَسْنُ ۲ بِالْيِنِي
مَرِيْغُ كَلَاكُوْهَنْ مَعْصِيَّةً كَغُ وُوسْ كَلَاكُوْنُ.³⁶

³⁵ *Ibid*, hlm. 140.

“Arep aninggal ing sekabehane doso lan serta geton ingatase barang kang wos dilakoni lan sertane nejo ingdalem atine ora pisan-pisan baleni maring kelakuan maksiyat kang wos kelakon”

(Pengertian taubat yaitu: meninggalkan semua perbuatan dosa, dan menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, serta hatinya berniat untuk tidak sekali-kali mengulangi perbuatan maksiyat yang telah dilakukan).

b. Dasar Taubat.

Taubat merupakan salah satu ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu beribadah kepada Allah harus disertai dasar atau dalil yang benar, sehingga ibadah tersebut bisa dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. KH Sholeh Darat mengutip salah satu firman Allah QS. An-Nur (24): 31 sebagai dasar diwajibkan taubat:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

“Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”³⁷

c. Syarat-syarat Taubat

Taubat adalah merupakan bagian dari ibadah, ibada tidak akan diterima Allah bila tidak mengerjakan syarat-syaratnya. KH. Sholeh Darat menerangkan syarat-syarat taubat dengan berkata:

مَكَ كَدَوَىٰ اِيْكَ تَوْبَةً فَفَتَّ شَرْطِي . كَغ دِيْهِن اَرْف تِيْغَالَ عَلَا كُوْنِي دُوْسَا تَكْسَى اَرْف مَعْكُوْنَاكِي اَتِيْنِي لَنْ اَرْف نَجَا اَتِيْنِي يِيْن اُوْرَا فَيَسْنُ ۚ نَجَا بِالِيْنِي دُوْسَا بَر فَيَسْنُ . لَنْ كَفِيْدُوْنِي اَرْف تَوْبَةً سَكِيْغ دُوْسَا كَغ وُوس دِيْن لَا كُوْنِي اُوْفَمَانِي اِيْكَو دُوْسَانِي , لَنْ كَفِيْغ تَلُوْنِي اَرْف اَنَا دُوْسَا كَغ دِيْن تِيْغَالَ اِيْكَ اُوْفَمَانِي دُوْسَا كَغ وُوس دِيْن لَا كُوْنِي مَكَ اُوْرَا صَح تَوْبَتِي وُوْغَكَغ تَهُو زَنَا نَجَا تِيْغَالَ زَنَا سَرْتَانِي اِيْجَه عَلَا كُوْنِي مَعْصِيَّة . كَغ اُوْفَمَانِي زَنَا كَايِي غَرَسَانِي وُوْغ تُوَا تُوَا غِيْنُوْم اَرَاك اُتُوَا اَنْدِي ۚ دُوْسَا

³⁶ As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Kitab Munjiyat*, ThoHa Putra, Semarang, ttd, hlm. 66.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2012, hlm. 353.

لَنْ كَفَيْغَ فَتِي آرَفَ أَنَا تَغْكَالِي دُوسَا إِيْكَ كَرَانَا أَرَاهُ تَعْظِيمَ إِيْغَ اللّٰهُ لَنْ وَدِي بِنْدُونِي
اللّٰهُ ٣٨ .

“mongko keduwe iku taubat papat syarate. Kang dingin arep tinggal nglakoni doso tegese arep manggonake atine lan arep nejo yen ora pisan-pisan nejo baleni dosa barpisan. Lan kapindone arep taubat saking doso kang wos dilakoni upamani iku dosane, lan kaping telune arep ono doso kang wos di tinggal iku upamane doso kang wos dilakoni, mongko ora sah Taubate Taubate wongkang zino nejo tinggal zina sertane ijeh nglakoni maksiyat, kang upamane zino koyo ngrasani wong tuwo utowo ngingum arak utowo endi-endi doso. Kaping pate arep ono tinggal doso iku keronon arah ta'dhim ing Allah lan wedi bendune Allah”.

(maka taubat itu ada empat syaratnya: yang pertama meninggalkan dosa, artinya menempatkan dihatinya niat untuk tidak sekali-kali mengulangi dosa sama sekali. Dan yang kedua, bertaubat dari dosa yang sudah dilakukan sama dengan dosa itu, dan yang ketiga dosa yang ditinggalkan semisal dengan dosa yang sudah dilakukan, maka tidak sah taubatnya orang-orang yang pernah berzina, niat meninggalkan zina padahal masih melakukan maksiyat, misalnya menggunjing orang tua atau minum arak, atau dosa mana saja, dan yang keempat meninggalkan dosa karena bertujuan mengagungkan Allah dan takut murka Allah).

d. Pendahuluan Taubat (*Muqaddimah Taubat*)

أَتَوِي مُقَدِّمَهِي تَوْبَةَ إِيْكَ تَلُوْغُ فَرْكَرَا , كَعُ دِيْهِنُ غَلِيْغُ ٢ أَلَا نِي مَعْصِيَّةُ , لَنْ
كَفِيْنْدُونِي غَلِيْغُ ٢ أَكُوْنِي سِكْسَانِي اللّٰهُ , لَنْ كَفِيْغُ تَلُوْنِي غَلِيْغُ ٢ أَفَسِي أَوَاكِي سَكْعُ
أَنْعُكُوْغُ سِكْسَانِي اللّٰهُ إِيْغَدَالْمُ جَهَنَّمَ ٣٩ .

“Muqaddimahe taubat iku telong werno, kang dingin ngelin-ngeling alane maksiyat, lan kapindone ngeling-ngeling agunge siksane Allah, lan kaping telune ngeling-ngeling apese awake saking ananggung siksane Allah ing dalem Jahannam”

(Pendahuluan taubat itu tiga perkara, yang pertama, mengingat buruk/jeleknya maksiyat, yang kedua, mengingat besar/beratnya siksa Allah, dan yang ketiga mengingat bahwa dirinya lemah menanggung siksanya Allah dalam neraka Jahannam)

e. Alamat Menyesali Kesalahan

Salah satu dari syaratnya taubat adalah menyesal. Penyesalan seseorang tidak mempunyai arti apa-apa manakala tidak nampak pada

³⁸ As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Op.Cit*, hlm. 74-75.

³⁹ *Ibid*, hlm. 75.

dirinya dua tanda, sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Sholeh Darat:

أَتَوَى عَلَامَتِي كَثُونَ إِيكَ غَلَاغَكَاكِي سُوْسَهْ إِغْدَالَمْ أَتَيْتِي لَنْ مِيْلِي لُوَهْ مَاَتَنِي .⁴⁰

“Utawi alamate geton iku nglanggengake susah ingdalem atine, lan mili loh matane”

(Alamatnya menyesal yaitu, hatinya selalu susah dan mengalir air matanya)

f. Macam-macam Dosa dan Cara Taubat

As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani atau yang terkenal dengan sebutan KH. Sholeh Darat diatas telah panjang lebar menjelaskan pengertian taubat, syarat-syarat bertaubat, pendahuluan taubat, dan alamat menyesali kesalahan. Sekarang beliau menjelaskan bagaimana cara bertaubat yang benar ?. Cara yang dijelaskan beliau ini merupakan pendidikan bagi kita semua untuk bertaubat kepada Allah, agar semua dosa-dosa yang telah kita lakukan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Beliau berkata:

أَتَوَى وَرَنَانِي دُوسَا إِيكَ تَلُوغُ فَرَكَرَا: سَوِجْ دُوسَا تَغَالُ بَرَّغَكُغُ وَاجِبْ إِغْدَالَمْ شَرَعُ كَايِي صَلَاةً لَنْ صِيَامَ زَكَاةً مَكَ وَاجِبْ إِغْكَاَلُ ۲ أَقْصَايِي , لَنْ كَفِيئِدُونِي دُوسَا أَنْتَرَانِي سَيِّرَا لَنْ اللّٰهُ بَلَاكََا , كَايِي غُومَبِي أَرَاكُ وَاجِبْ تَوْبَةً حَالَا كَلَوَانُ شَرَطُ كُغُ وَوُسْ تَتُوْتُوْرُ , لَنْ كَفِيغُ تَلُونِي دُوسَا أَنْتَرَانِي سَيِّرَا لَنْ أَنْتَرَانِي مَنُوسَا كَايِي غَضَبُ لَنْ مَالِيغُ لَنْ مَاَتِيْنِي مَنُوسَا لَنْ كَاوِي سُوْسَهْ مَنُوسَا لَنْ كَاوِي مَالُوْ مَنُوسَا مَكَ وَاجِبْ تَوْبَتِي كَلَوَانُ جَالُوْكَ حَلَالُ مَرِيغُ مَنُوسَا كُغُ سَيِّرَا كَانِيْبِيَا.⁴¹

“Utawi wernane doso iku telung perkoro: sewiji tinggal barangkang wajib ingdalem syara’ koyo sholat, lan poso, zakat, mongko wajib inggal-inggal aqodloi, lan kapindone doso antarane siro lan Allah bloko, koyo ngombe arak wajib taubat halan (saknaliko) kelawan syarat kang wos tinutur, lan kaping telune doso antarane siro lan antarane menuso koyo ghosob, lan maling, lan mateni menuso, lan gawe susah, lan gawe malu menuso, mongko wajib Taubate kelawan jaluk halal maring menuso kang siro kaningonyo”

(macamnya dosa itu ada tiga: pertama, meninggalkan sesuatu yang diwajibkan syara’ seperti sholat, dan puasa, serta zakat, maka wajib

⁴⁰ Ibid.hlm. 75.

⁴¹ Ibid. hlm. 76.

cepat-cepat mengganti, dan keduanya dosa antara kamu dan Allah saja, seperti minum arak wajib taubat seketika dengan syarat yang telah diterangkan, dan yang ketiga dosa antara kamu dan manusia seperti ghasab, mencuri, membunuh manusia, membuat susah, membuat malu, maka tabatnya wajib minta halal (maaf) kepada manusia yang kamu aniaya (sakiti).

g. Pengertian Sabar

Sifat sabar dalam kitab Munjiyat merupakan sifat terpuji ke dua, yang di jelaskan oleh KH. Sholeh Darat setelah sifat taubat. Dalam mendefinisikan sabar ini KH. Sholeh Darat hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama lain, beliau menjelaskan definisi sabar yaitu:

مَكَ اتْوَى صَبْرًا إِيكَ عِبَارَةً سَكِغْ أُولِيهِىِ اَنْتَفَى فَرَكَرَاىِ اَكَامَا اَنْوَلَكْ كَكَارَفَتَى شَهْوَةَ
مَكَ لَمْوُنْ كُوَاسَا مَرَغَى شَهْوَةَ مَكَ دَيْنِ نَمَانِي صَبْرًا مَكَ لَمْوُنْ كَالَهْ مِتُوْرُوْهْ شَهْوَةَ مَكَ
دَيْنِ نَمَانِي وَّوَعْكَغْ مَنُوْتْ شَيْطَانُ مَكَ اِيكَ بَلَانِي شَيْطَانُ لَنْ وَّوَعْكَغْ صَبْرًا دَادِي
بَلَانِي اللّٰهُ⁴².

“Mongko utawi sabar iku ibarat saking ulehe anetepi perkarane agomo anulak kekarepane syahwat, mongko lamun kuwoso merangi syahwat, mongko den namani sabar, mongko lamun kalah miturut syahwat, mongko den namani wongkang manut syaitan, mongko iku balane syaitan, lan wongkang sabar dadi balane Allah”

(Sabar itu ibarat selalu menunaikan ajaran agama, meninggalkan keinginan syahwat, maka jika mampu memerangi syahwat, maka dinamakan sabar, maka jika kalah ikut syahwat, maka dinamakan temannya syaitan, dan orang yang sabar menjadi teman Allah)

مَكَ اتْوَى صَبْرًا إِيكَ اَعْمَقَتْ نَفْسُوْنِي سَكِغْ بَتَاهَاكِي اِغْ بَرَّغْكَغْ اُوْرَا دَيْنِ دَمْنِي
نَفْسُ كَايِي لَارَا لَنْ فَقِيْرُ لَنْ لِيَانِي مَكَ وَاَجِبْ صَبْرًا سَكِغْ غَلَاكُوْنِي فَرِيْنْتَهْ لَنْ
عَدُوْهِىِ چَكَهْ⁴³.

“Mongko utawi sabar iku angempet nafsune saking betahake ing barangkang ora den demeni nafsu koyo loro lan fekir lan liyane mongko wajib sabar saking nglakoni perintah lan ngeduhi cegah”

(Sabar itu menahan nafsunya dari sesuatu yang tidak di senangi nafsu seperti, sakit dan lainnya, maka wajib sabar dari melakukan perintah dan meninggalkan larangan)

⁴² Ibid, hlm, 77-78.

⁴³ Ibid, hlm. 78.

h. Dasar Sabar

Sabar merupakan sifat terpuji yang wajib dimiliki setiap orang. Karena dengan sifat sabar ini, seseorang akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah, dan sabar juga termasuk sebagian dari iman. Hal ini berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah yang disampaikan KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ • وَوَسَّاعُنْدِيكَ اللَّهُ إِعْدَالَامَ قُرْآنَ :
فَدَا صَبْرًا سِيرًا كَابِيَهُ مُؤْمِنٌ سَتُهُونِي اللَّهُ إِيكَ أَمِيْتُوُنُوغِي إِعْ وَوَعَكُغْ فَدَا صَبْرَ مَكَ
أَنُوْدَهَاكِي إِيكِي آيَةَ سَتُهُونِي صَبْرَ إِيكَ وَاجِبَ فَرُضَ عَيْنِ إِعْتَسَى سَبْرًا ۚ وَوَعْ لَتَعُ
أُتَوَا وَدُونَ • لَنْ أَعْنُدِيكَ كَنَجْعَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتَوِي صَبْرَ إِيكَ
سَفَرُوْنِي إِيْمَانَ ۚ .

“ Was angendiko Allah ingdalem Qur'an: podo sobaro siro kabeh mukmin, setuhune Allah iku amitulungi ing wongkang podo sabar, mongko anuduhake iki ayat setuhune sabar iku wajib fardlu 'ain ingatase saben-saben wong lanang utowo wadon. Lan angendiko kanjeng Rasulullah Saw utawi sabar iku separone iman”

(Allah berfirman didalam al-Qur'an : bersabarlah kalian orang mukmin, sesungguhnya Allah itu menolong orang yang sabar, maka ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya sabar itu wajib fardlu 'ain bagi setiap laki-laki atau wanita. Dan baginda Rasulullah Saw bersabda: sabar itu sebagian dari iman)

i. Macam-macam Sabar

Ada sedikit perbedaan dalam pembagian sabar ini. Menurut KH. Sholeh Darat didalam kitab Munjiyat, sabar hanya di bagi menjadi dua, beliau berkata:

أُتَوِي صَبْرَ إِيكَ رَوْغٌ وَرْنَا سَوِيحَ صَبْرَ إِعْدَالَامَ نَالِيكَانِي كِبِلَاهِيْنَ , لَنْ كَفِيْنْدُوْنِي صَبْرَ
إِعْدَالَامَ عَدُوْهِ مَعْصِيَّةً ۚ .

“ Utawi sabar iku rong werno, sewiji sabar ingdalem kebilahen, lan kapindone sabar ingdalem ngeduhi maksiyat”

⁴⁴ Ibid , hlm. 76-77.

⁴⁵ Ibid , hlm. 77.

(Sabar itu dibagi menjadi dua macam, pertama sabar ketika mendapat cobaan (musibah), dan yang kedua sabar didalam meninggalkan maksiyat)

Penjelasan lebih dalam mengenai perbedaan sabar ini, akan peneliti sampaikan pada bagian analisis data. Karena walaupun ada perbedaan, tapi pada dasarnya tidak ada perbedaan, hal ini di diperkuat dengan pernyataan KH. Sholeh Darat yang mengutip perkataan sahabat Abdullah bin Abbas mengenai pahala bersabar:

أَعْنِدِيكَ سَيِّدَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَتَوَى صَبْرٌ كَعِ إِغْدَالَمِ قُرْآنِ إِيكَ تَلُوعٌ فَرَكْرَا .
 كَعِ دِيَهِنِ صَبْرٌ إِغْتَسَى أَنْكَانِي فَرُضُونِي اللَّهُ تَعَالَى مَكَ إِيكَ تَلُوعٌ أَتُوسِ دَرَجَةٌ
 فَضِيلِي . لَنْ كَفِينْدُو صَبْرٌ أُولِيهِ غَدُوهِ جَكَهَى اللَّهُ تَعَالَى مَكَ إِيكَ نَمِ أَتُوسِ
 دَرَجَةٌ فَضِيلِي . لَنْ كَفِيْعٌ تَلُونِي صَبْرٌ إِغْتَسَى كَتَكَانَنْ بِلَاهِي نَالِيْكَانِي إِغْدَالَمِ دُنْيَا
 مَكَ إِيكَ سَعَاغٌ أَتُوسِ دَرَجَةٌ فَضِيلِي⁴⁶ .

“Angendiko Sayyiduna Abdullah bin Abbas: utawi sobar kang ingdalem Qur’an iku telong perkoro. Kang dingin sobar ingatase anekani fardlune Allah Ta’ala, mongko iku telung atus derajat fadilahe. Lan kapindo sobar olehe ngeduhi cegahe Allah Ta’ala, mongko iku nem atus derajat fadilahe. Lan kaping telune sobar ingatase katekanaan bilahi nalikane ana ingdalem donyo, mongko iku sangang atus derajat fadilahe”

(Syyidana Abdullah bin Abbas berkata: sabar yang ada di al-Qur’an itu ada tiga perkara. Yang pertama sabar menjalankan fardunya Allah Swt, maka itu tiga ratus derajat keutamaan (pahala)nya. Dan yang kedua sabar menjauhi larangan Allah Swt, maka itu enam ratus derajat keutamaannya. Dan yang ketiga sabar mendapat cobaan (musibah) ketika ada di dunia, maka itu Sembilan ratus derajat keutamaannya)

j. Pengertian Syukur

Setelah KH. Sholeh Darat menjelaskan tentang sabar, kemudian beliau menjelaskan tentang syukur. Pada pembahasan ini sabar dan syukur dijadikan satu bab, karena kedua sifat terpuji ini memang sangat erat kaitanya, sehingga tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Penjelasan lebih detail mengenai sangat eratnya sabar dan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 78.

syukur akan disampaikan penulis pada bab analisis data. Adapun yang dinamakan syukur yaitu:

أَتَوَى مَعْنَانِي شُكُورُ إِيكَ أَرْفَ نِيغَالِي كَلَوَانِ فَيِنِغَالِي آتِ سَتُهُونِي إِغْكَغْ فَرِيغْ
مَغْكُونُو نِعْمَةً إِيكَ اللَّهُ بَلَاكَ مَكَ دَادِي حَاصِيلِ بُوعَهُ سِيرَا سَكِيغْ فَيَلُوغِي اللَّهُ إِغْ
سِيرَا لَنْ فَعِيْرَانِي اللَّهُ إِغْ سِيرَا أُورَا كُو بُوعَهُ سَبَبِ نِيغَالِي نِعْمَةً بَاهِي أُورَا.
أَعْنِدِيكَ سَتَعَهِي فَرَا عُلَمَاءَ . أَتَوَى شُكُورُ إِيكَ أَرْفَ أَعْلَا كُوءَا كِي كُهُوتَانِي فَيْتُو
مَرِيغْ فَعْكَوِيِيْن كَعْ دِيْن فَرِيْنْتَهَا كِي كَرَانَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى⁴⁷ .

“Utawi maknane syukur iku arep ningali kelawan peningale ati setuhune ingkang paring mengkono-mengkono nikmat iku Allah bloko, mongko dadi hasil bungah siro saking pitulunge Allah Allah ing siro, lan pengira-rane Allah ing siro, ora kok bungah sebab ningali nikmat bahe ora. Angendiko setengahe ulama’, utawi syukur iku arep angelakoake gauto pitu maring penggaweyan kang di perintahake keron Allah Subhanahu wa Ta’ala”

(magnanya syukur yaitu, melihat dengan penglihatan (mata) hati, sesungguhnya yang memberi nikmat itu hanya Allah semata. Maka kamu menjadi senang (mendapat) pertolongan Allah dan perkiraan (taqdir) Allah kepadamu. Tidak hanya senang sebab melihat nikmat saja. Sebagian ulama’ berkata: syukur yaitu, menggunakan anggota tujuh kepada pekerjaan yang diperintahkan karena Allah Swt)

k. Dasar Syukur

Sifat syukur adalah salah satu sifat yang terpuji. Sifat syukur wajib dikerjakan bagi setiap orang yang mendapat nikmat dari Allah. Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang syukur. Tapi pada kajian ini KH. Sholeh Darat hanya mengutip sebagian ayat dari al-Qur’an yang menjelaskan tentang syukur, diantaranya yaitu: QS. Al-Baqarah (2): 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu inkar kepada-Ku⁴⁸”

⁴⁷ Ibid, hlm. 78-79.

⁴⁸ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op.Cit, hlm. 23.

1. Macam-macam Nikmat

Setiap manusia yang hidup dunia pasti ingin mendapat nikmat. Allah Sang pemberi nikmat juga telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada semua hamba-Nya, dengan memberi nikmat yang tak terhitung bilangannya. Nikmat yang sangat banyak dari Allah bila dikaji lebih dalam hanya terbagi menjadi empat macam, inilah yang di jelaskan KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat:

أَتَوَىٰ أَسْبَابِي نِعْمَةً إِيَّاكَ دَيْنٌ دَوْمٌ فَيَرَاغُ^٢ وَرَنَا ، سَوِجَ أَنَا بَرَعُكَ مَنَفَعَةً إِغْدَالَمَ دُنْيَا
لَنْ أَخِيرَةً كَايَ عِلْمٌ نَافِعٌ لَنْ حُسْنُ الْخُلُقِ . لَنْ كَفِينْدُونِي أَنَا بَرَعُكَ أَوْرَا مَنَفَعَةً دُنْيَا
لَنْ أَخِيرَةً . كَايَ بُودُو لَنْ سُوءُ الْخُلُقِ . لَنْ كَفِيغُ تَلُونِي أَنَا بَرَعُكَ مَنَفَعَةً إِغْدَالَمَ
سَاحَالٌ لَنْ دَادِي مَضَرَّتْ إِغْدَالَمَ فُوغْكَسَانِي كَايَ مِيْتُورُوتْ شَهْوَةُ النَّفْسِ . لَنْ كَفِيغُ
فَتَى أَنَا بَرَعُكَ مَضَرَّتْ إِغْدَالَمَ سَاحَالٌ تَتَافِي مَنَفَعَةً إِغْدَالَمَ فُوغْكَسَانِي كَايَ نُؤَلْيَانِي
شَهْوَةُ النَّفْسِ^{٤٩} .

“Utawi asbabe nikmat iku den dum pirang-prang werno: sewiji ono barang kang manfaat ingdalem donyo lan akhirat koyo ilmu nafi’ lan husnul khuluq. Lan kapindone ono barang kang ora manfaat donyo lan akhirat koyo bobo lan su’ul khuluq. Lan kaping telune oono barang kang manfaat sak hal dadi madllarat ingdalem pungkasane koyo miturut syahwatun nafsi. Lan kaping pate ono barang kang madllarat ingdalem sak hal tetapi manfaat indalem pungkasane koyo nulayani syahwatun nafsi”

(Sebab-sebab nikmat itu dibagi banyak macam. pertama ada sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat seperti, ‘lmu yang bermanfaat dan budi pekerti yang baik. Kedua ada sesuatu yang tidak bermanfaat didunia dan akhirat seperti, bodoh dan budi pekerti yang jelek. Ketiga ada sesuatu yang bermanfaat seketika tapi berbahaya di di ahirnya seperti, mengikuti keinginan nafsu, kepat ada sesuatu yang berbahaya seketika tetapi bermanfaat diahirya, seperti meninggalkan keinginan nafsu)

⁴⁹ As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Op,Cit*, hlm.80.

C. Analisis Data

1. Konsep Pendidikan Akhlak (Taubat, Sabar, dan Syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam Kitab Munjiyat

a. Pengertian Taubat

Kata “taubat” adalah kata agung yang memiliki pengertian-pengertian mendalam. Menurut As-Sayyid Abi Bakar Al-Makki bin As-Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyati, pengertian taubat secara etimologi yaitu, *al-Ruju’* (kembali). Adapun pengertian taubat secara terminologi yaitu:

الرُّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَذْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ فِيهِ.

“Kembali dari sesuatu yang yang dicela dalam syara’ (Agama), kepada sesuatu yang dipuji didalamnya (Agama)⁵⁰.”

Pengertian taubat yang disampaikan Sayyid Muhammad Syatha ini mempunyai makna yang sangat luas, yaitu berusaha sekuat tenaga untuk selalu mengerjakan sesuatu yang terpuji dalam Agama Islam seperti, rendah hati (*tawadhu’*), jujur (*shdiq*), dapat dipercaya (*amanah*) dan sebagainya. Dan meninggalkan sesuatu yang dicela dalam Agama Islam seperti, sombong (*takabur*), dusta (*kidzbu*), mengingkari janji (*khiyanah*) dan sebagainya. Dengan kata lain orang yang bertaubat yaitu, orang yang mampu merubah akhlaknya dari akhlak tercela kepada akhlak yang baik.

Abdul Mujib mendefinisikan taubat yaitu: orang yang menyesal (*an-nadm*) karena melakukan dosa, melepaskan (*al-iqla’*) seluruh perilaku yang mengandung dosa seketika itu juga, dan bertekad bulat (*al-‘azam*) untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosanya itu, baik

⁵⁰ As-Sayyid Abi Bakar Al-Makki bin As-Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyati, *Kifayatul Atqiya’ Wa Minhajul Ashfiya’*, tt, hlm. 14. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh As-Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qaulil Hadits*, Al-Hidayah, Surabaya, tt, hlm.37.

dosa kepada Allah maupun dosa-dosa sosial⁵¹. Sedangkan MZ. Mandaru mengartikan taubat yaitu: pengakuan, penyesalan dan meninggalkan dosa, serta berjanji tidak mengulangi dosa tersebut⁵². Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh tokoh diatas, tidak jauh berbeda dengan pengertian taubat yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat. Dan semua pendapat tadi bisa ditarik simpulan, bahwa yang dinamakan taubat yaitu: perubahan akhlak dari tercela menuju akhlak yang baik, disertai dengan penyesalan atas dosa atau kesalahan yang telah dilakukan, dan meninggalkan semua dosa dan kesalahan seketika itu juga, dan berniat didalam hatinya untuk tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang sama diwaktu yang akan datang.

b. Dasar Taubat

Banyak sekali dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits mengenai diwajibkan taubat. Diantaranya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya⁵³” (QS. At-Tahrim [66]: 8)

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Artinya: “dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya⁵⁴” (QS Hud [11]: 3).

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Artinya: “dan (Hud berkata): wahai kaumku! Mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya⁵⁵” (QS Hud [11]: 52)

⁵¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.308.

⁵² MZ. Mandaru, *Mukjijat Taubat Menyingkap Mukjijat Energi Spritual Taubat Terhadap Kekuatan Pikiran dan Psikologi Anda*, Diva Press, Jogjakarta, Cet.2, 2007, hlm. 111.

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.* hlm. 561.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 221.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ • (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Wahai manusia! bertaubatlah kalian kepada Allah dan minta ampun kepada-Nya!, karena saya bertaubat setiap hari seratus kali⁵⁶”

(HR. Muslim)

التَّدْمُ تَوْبَةً، وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَمْ يَذَنْبْ لَهُ • (رَوَاهُ الظَّهْرَانِيُّ، وَأَبُو نَعِيمٍ، عَنِ ابْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ)

Artinya: “menyesal adalah taubat, dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa⁵⁷” (HR. Thabrani, Abu Na’im dari Ibn Sa’id Al-Anshari)

Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi diatas merupakan dasar yang bisa dijadikan pedoman bagi orang yang bertaubat kepada Allah. Dan dasar taubat diatas tidak jauh berbeda dengan dasar yang sampaikan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat , beliau mengutip firman Allah: “Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (QS. An-Nur [24]: 31).

Pada hakikatnya taubat tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukan dosa, tetapi juga bagi orang-orang yang bersih. Taubat bagi pendosa berfungsi untuk menghapus atau menghilangkan dosa-dosanya. Namun bagi orang-orang yang bersih dan suci seperti Rasulullah Saw, sekalipun beliau *ma’shum* (terjaga dari perbuatan dosa), tetapi beliau masih bertaubat kepada Allah setiap hari sampai seratus kali. Taubat ini bukan sebagai pelepasan dosa, melainkan sebagai rasa syukurnya kepada Allah Swt⁵⁸.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 227.

⁵⁶ Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlus Shalihin*, Menara Kudus, Kudus, tt, hlm. 13-14.

⁵⁷ As-Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Op. Cit*, hlm. 38.

⁵⁸ Abdul Mujib, *Op, Cit*, hlm. 309-310.

c. Syarat-syarat Taubat

Selama ruh masih menyatu dengan badan, selama itu pula Allah Swt masih membuka ampunan bagi orang-orang yang mau bertaubat, walau dosa yang dilakukan sebesar gunung, Allah tetap membuka peluang bagi mereka yang menyadari kesalahan dan menyesalinya. Adapun syarat-syarat untuk melakukan taubat, sebagian ulama sudah memberikan petunjuk dan beberapa poin. Karena hal ini merupakan hal besar yakni perkara tentang diri sejati untuk mengusir diri imitasi, yakni diri yang ditawarkan oleh syaitan terlaknat untuk menjebak sekaligus melumatkan diri sejati yang ada dalam diri seseorang, agar tidak mampu lagi untuk menemukannya. Adapun syarat taubat⁵⁹ yang dimaksud adalah:

1. *Bersegera mencabut diri dari dosa (al-Iqla')* artinya: seseorang yang masih dalam kondisi melakukan dosa atau maksiyat, bila ingin bertaubat, maka dia harus meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa dan maksiyat seketika itu juga. Tidak boleh bertaubat sambil melakukan dosa atau maksiyat.
2. *Menyesali apa yang telah diperbuat (al-Nadm)* artinya: orang yang bertaubat harus menyesali dosa atau kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu. Dengan kata lain, bila seseorang yang bertaubat ingat masa lalu disaat dia melakukan kesalahan, maka dihatinya timbul penyesalan yang sangat mendalam.
3. *Bertekad untuk tidak mengulangi (al-'Azm)*, artinya: orang yang bertaubat harus menanamkan didalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatan dosa atau kesalahan yang sama⁶⁰ diwaktu yang akan datang.
4. *Mengembalikan hak-hak orang yang di dhalimi, atau meminta pembebasan hak-hak itu kepada mereka (raddul hak ila shahibih)* artinya: orang yang bertaubat jika berhubungan dengan sesama

⁵⁹ Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Op, Cit*, hlm. 12-13.

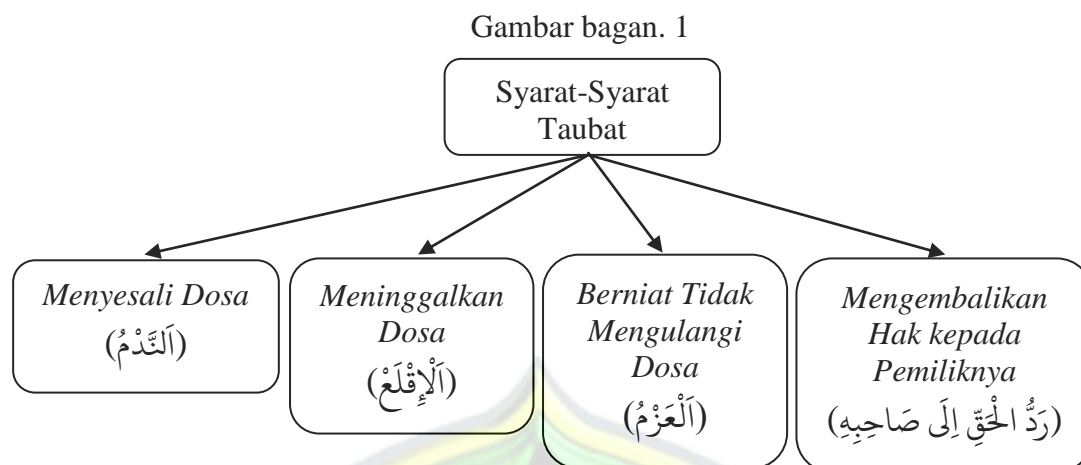
⁶⁰ Ibarat pepatah "tidak jatuh dilubang yang sama".

manusia, maka dia harus mengembalikan hak orang yang telah dirampasnya seperti, merampas harta atau nama baik seseorang, maka harta dan nama baik seseorang tadi harus dikembalikan. Jika tidak mampu mengembalikan harta atau nama baiknya, maka harus minta maaf dan minta dihalalkan atas harta yang telah dirampas, dan atas pencemaran nama baiknya.

Keempat syarat diatas harus dilakukan secara utuh, artinya manakala ada salah satu dari keempat syarat taubat diatas tidak dilaksanakan, maka taubatnya tidak diterima dan sia-sia. Bila diteliti lebih dalam, seorang yang bertaubat dari semua dosa dan kesalahan harus selalu menjaga akhlaknya disetiap saat (waktu). Secara umum waktu yang ada didunia ini hanya dibagi menjadi tiga⁶¹ yaitu:

- 1) *Waktu yang lampau (masa lalu)*: akhlak seorang yang bertaubat ketika mengenang dosa atau kesalahan masa lalu, maka timbul dalam hatinya penyesalan (*al-Nadm*).
- 2) *Waktu yang sedang dihadapi (sekarang)*: akhlak orang yang bertaubat ketika sedang melakukan dosa atau kesalahan, maka sekita itu juga dia harus mencabut dan meninggalkan dosa atau kesalahan yang sedang dilakuakn (*al-Iqla'*).
- 3) *Waktu yang akan datang*: akhlak orang yang bertaubat untuk menghadapi masa yang akan, dia harus sungguh-sungguh didalam hatinya untuk tidak berniat mengulangi dosa atau kesalahan yang sama (*al-'Azm*). Untuk lebih mudahnya mengingat syarat-syarat taubat.

⁶¹ Nur Said Sukari, *Mutiara Hikmah Para Shufi*, Menara Kudus, Kudus, Cet. I, 2016, hlm. 111.



d. Pendahuluan Taubat (*Muqaddimah Taubat*)

Taubat merupakan langkah awal seseorang untuk mengenal dirinya yang sejati (sebenarnya). Oleh karena itu seorang yang bertaubat disamping melakukan syarat-syarat taubat diatas, dia juga harus melakukan terlebih dahulu tiga macam perkara, agar selalu bisa menjaga konsistensi dan kualitas taubatnya, dan tidak mudah terbius dengan rayuan dan godaan Syaitan yang terlaknat. Karena orang yang bermain-main dalam bertaubat, sama halnya menertawakan dan mengejek Tuhanya, seperti sabda Rasulullah Saw:

الْتَدَامَةُ تَوْبَةٌ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ، وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَأَبُو نَعِيمٍ)

Artinya: “menyesal adalah taubat, dan orang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan orang yang minta ampun dari dosa, sedangkan dia masih tetap (melakukan)nya, seperti orang yang menertawakan Tuhannya⁶². (HR. Thabrani dan Abu Na’im)

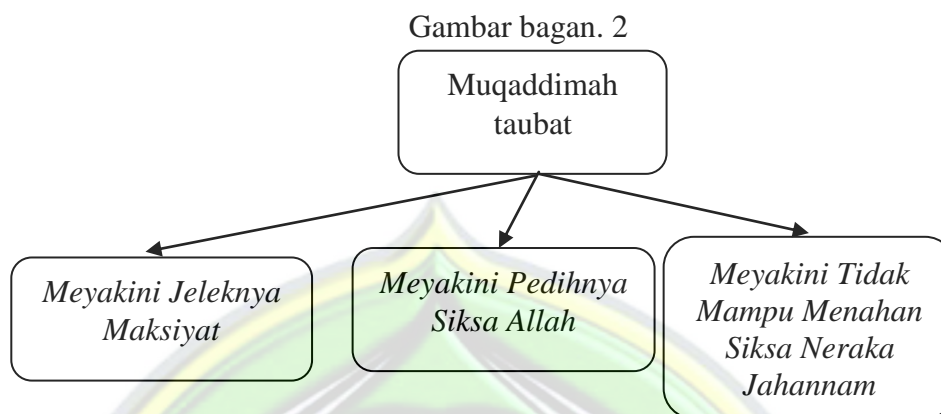
Hadits ini menunjukkan keutamaan taubat, yaitu bisa melebur dan menghapus semua dosa dan kesalahan. Disamping itu, hadits ini juga menjadi peringatan bagi orang yang bertaubat, agar jangan main-main dengan taubatnya, artinya, bertaubat sambil terus-menerus

⁶² As-Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan As-Syaikh Zanuddin bin ‘Ali Al-Ma’bari, *Syarah Irsyadul ‘Ibad*, tt, hlm. 113.

mengerjakan dosa dan kesalahan yang sama dengan keadaan sadar. Bila hal ini dilakukan, maka sama halnya dia mengejek dan menertawakan Tuhannya (Allah Swt). KH. Sholeh Darat telah memberikan tiga konsep yang harus dilakukan bagi orang yang ingin bertaubat, sebelum dia benar-benar bertaubat. Tiga konsep yaitu:

- 1- *Mengingat buruk atau jeleknya maksiyat* artinya: orang yang bertaubat itu harus meyakini didalam hatinya, bahwa maksiyat adalah sesuatu yang buruk dan jelek yang harus selalu dihindari dan ditinggalkan, hal ini penting dilakukan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling baik, sehingga sudah sewajarnya untuk selalu menjaga kebaikan dalam dirinya, dengan cara mengerjakan akhlak yang terpuji (taat), dan meninggalkan akhlak tercela (maksiyat).
- 2- *Mengingat besar atau beratnya siksa Allah* artinya: orang bertaubat harus meyakini bahwa, setiap dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, pasti dicatat dan akan diperlihatkan Allah kelak dihari kiyamat. Dan balasan bagi para pendosa adalah siksanya (*adzab*) yang pedih. Siksa yang diancamkan kepada para pendosa, merupakan murka Allah yang disebabkan oleh maksiyat atau kesalahan yang dilakukannya ketika masih hidup didunia dan belum sempat bertaubat kepada-Nya, atau taubatnya dengan main-main (tidak taubat sebenar-benarnya).
- 3- *Mengingat bahwa dirinya lemah menanggung siksanya Allah dalam neraka Jahannam* artinya: orang yang bertaubat agar selalu merasa, bahwa dirinya tidak mampu menahan panasnya api neraka Jahannam. Bagaimana mampu menahan panasnya api neraka Jahannam? Menahan panasnya api dunia saja tidak mampu, padahal api dunia yang kita buat masak sehari-hari adalah asap api neraka Jahannam. Kalau asapnya api neraka Jahannam saja sudah panas, bagaimana dengan panasnya api neraka Jahannam?, maka ada yang menerangkan, bahwa panasnya api neraka Jahannam

adalah, empat ratus sembilan puluh (490) kali panasnya api dunia⁶³. Untuk lebih mudah mengingat tiga konsep pendahuluan taubat, berikut adalah skemanya.



e. Alami menyesali Kesalahan

Menyesal berasal dari kata “sesal” sinonim dari kata sesal adalah tidak ingin mengulangi. Selanjutnya kata “menyesal” yang terkait dengan perasaan seseorang karena suatu perbuatan yang pernah dilakukan, namun bertolak belakang dari kehendak dirinya. Timbul satu pertanyaan yang paling mendasar dalam persoalan ini, apakah setiap perbuatan bisa mendatangkan penyesalan?, jawabannya tergantung untung dan ruginya. Pertanyaan yang kedua, apakah setiap perasaan menyesal selalul akhir dari segala perbuatan? Jawabannya “betul”. Lalu bagaimana jika seseorang menyesal karena dirinya dilahirkan ke dunia? Jawabannya, karena dalam kehidupannya terdapat rasa putus asa yang terkadang mengakibatkan depresi. Kemudian penyesalan yang bagaimana yang baik bagi diri kita? Tentunya sebuah penyesalan yang bisa berujung pada perubahan kearah yang lebih baik⁶⁴.

Semisal, ada peserta didik yang sering bolos dalam mengikuti pelajaran dan selalu mencontek setiap mengikuti ujian, dan pada saat tertentu dia sadar sekaligus menyesal bahwa perbuatannya itu telah

⁶³ Mundzir Nadzir, *Fafirru ila Allah*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, Surabaya, tt, hlm. 94.

⁶⁴ MZ. Mandaru, *Op, Cit*, hlm. 74-75.

merugikan dirinya dan orang lain kemudian ia bertaubat. Ini sebuah bentuk penyesalan yang berujung pada keinginan untuk tidak mengulangi perbuatan lagi atau bertaubat. Oleh karena itu, ketika kita masih hidup di bumi ini, semua wujud penyesalan bisa mengarah pada perubahan yang lebih baik, selama penyesalan dilakukan dengan sebenar-benarnya (tidak basa-basi). Apa tanda-tanda orang yang betul-betul menyesali kesalahan?. KH. Sholeh Darat dalam kitab *Munjiyat* telah memberikan dua tanda bagi orang-orang yang benar-benar menyesali kesalahannya, dua (2) tanda tersebut yaitu:

1. *Hatinya selalu susah* artinya: seorang sangat menyesal terhadap perbuatan maksiyat atau kesalahan yang pernah dilakukan. Karena pada hakikatnya umur atau waktu itu bagaikan mutiara yang tidak terhingga nilainya, oleh karena itu manakala dia menghabiskan umur dan waktu dengan melakukan maksiyat, sama saja dia membuang mutiara yang indah dengan sia-sia, atau dia tidak bisa memanfaatkan waktu dan umurnya kepada sesuatu yang lebih bermanfaat untuk masa yang akan datang.
2. *Mengalir air matanya* artinya: orang yang selalu menyesali kesalahan yang pernah dilakukan, selain timbul dalam hatinya rasa sedih, juga dibuktikan dengan selalu menangis karena telah melanggar perintah Allah. Selalu menangis ini yang pernah dilakukan oleh sahabat 'Umar bin Khattab, sehingga membentuk dua garis hitam diwajahnya⁶⁵. Secara umum, orang menangis ini dibagi dua: *pertama*, menangisnya orang mukmin yaitu: orang yang mengalir air matanya disertai dengan menangisnya hati, dengan kata lain, mata kepala dan hatinya menangis bersama-sama. Hal ini yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam dan Ibu Hawa, ketika berbuat dosa, karena melanggar larangan Allah yaitu: makan buah yang ada di surga (*syajaratul khuldi*), sehingga dia berdoa kepada Allah:

⁶⁵ Nur Said Sukari, *Op. Cit.* hlm. 99.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “keduanya berdoa: Ya Tuhan kami, kami telah mezalimi diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi⁶⁶” (QS. Al-A’raf [7]: 23)

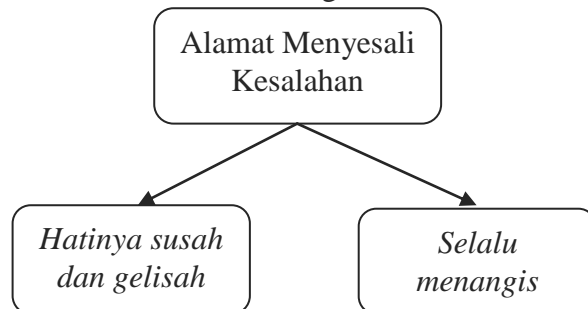
Menangisnya Nabi Adam As dan ibu Hawa ini merupakan, tangisan orang Mukmin, karena yang menangis tidak hanya matanya, tapi juga hatinya ikut sedih karena telah melanggar perintah Allah. *Kedua*, menangisnya orang Munafik yaitu: orang yang mengalir air matanya tapi hati hatinya tidak ikut menangis. Dengan kata lain, menangisnya pura-pura, hanya untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini yang pernah dilakukan oleh saudara Nabi Yusuf As, ketika mereka menghadap ayahnya yaitu, Nabi Ya’qub, bahwa Yusuf telah dimakan srigala. Allah berfirman:

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Artinya: “Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis⁶⁷” (QS. Yusuf [12]: 16)

Dua tangisan tersebut diatas menggambarkan dengan jelas, mana yang mengis kerana menyesali kesalahan dan mana yang menagis hanya untuk menutupi kesalahan?. Dan orang yang menangis karena menyesali kesalahan adalah ciri orang yang bertaubat kepada Tuhannya.

Gambar bagan.3



⁶⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya *Op, Cit*, hlm. 153.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 237.

Tabel ke 1
Macam-macam Menangis

Macam-macam Menangis	Ciri-ciri	Contoh	Tujuan	Dasar
1. Orang Mukmin	Hati dan matanya menangis	Nabi Adam dan ibu Hawa	Taubat (Menyesali kesalahan)	QS. Al-A'raf [7]: 23
2. Orang Munafik	Matanya menangis, hatinya tertawa	Saudaranya Nabi Yusuf As	Pura-pura (menutupi kesalahan)	QS. Yusuf [12]: 16

f. Macam-macam Dosa dan Cara Taubat

Berbicara tentang taubat, maka selalu berkaitan yang sangat erat dengan yang namanya dosa. Dosa merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau Agama. Sinonimnya, suatu perbuatan yang dengan sengaja dilakukan sipapun, yang bisa berdampak merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Dalam menanggapi makna dosa, Rasulullah Saw bersabda:

“Yang dinamakan dosa ialah sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa, dan kamu tidak mau menampakkannya kepada orang lain”⁶⁸.
(HR. Imam Ahmad)

Pembagian dosa jika dilihat dari segi ukurannya, maka dibagi menjadi dua yaitu: dosa besar, dan dosa kecil. Tapi bila dosa dilihat dari segi hubungannya, maka juga dibagi menjadi dua yaitu: dosa yang berhubungan dengan Allah, dan dosa yang berhubungan dengan sesama manusia. Menurut KH. Sholeh Darat dosa itu dibagi menjadi tiga (macam) yaitu:

- 1) *Dosa meninggalkan perintah Agama*
- 2) *Dosa manusia kepada Allah (mengerjakan larangan Allah)*
- 3) *Dosa yang berhubungan dengan sesama manusia*

⁶⁸ MZ. Mandaru, *Op, Cit*, hlm. 88.

Pembagian dosa yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat diatas, bila dilihat sekilas nampaknya ada perbedaan. Tapi bila dianalisis lebih dalam tidak ada yang berbeda. Karena beliau hanya memisahkan dosa yang disebabkan meninggalkan kewajiban (*tarkul wajibat*), dan dosa yang disebabkan mengerjakan larangan (*fi'lul manhiyat*). Dan ini juga berkaitan dengan cara bertaubat dari kedua dosa tersebut, untuk lebih jelasnya, berikut analisisnya.

Pertama, dosa yang berhubungan dengan perintah Agama misalnya, seorang peserta didik tidak pernah mengerjakan shalat, tidak pernah puasa dan sebagainya. Dosa semacam ini terjadi dikarenakan tidak mengerjakan perintah atau kewajiban (*tarkul wajibat*) yang diatur dalam Agama. Karena didalam Agama itu ada suatu aturan atau perundang-undangan yang mengikat kepada pemeluk Agama. Konsekuensinya setiap orang yang memeluk Agama khususnya Agama Islam harus mau tunduk dan patuh menjalankan peraturan dan sanggup diikat oleh aturan tersebut.

Ajaran Agama yang dipatuhi dalam Agama adalah ajaran yang sesuai dengan apa yang diatur dalam kitab suci dan tidak bertentangan dengan norma kehidupan manusia. Karena tidak ada ajaran Agama yang bertentangan dengan tatanan hidup manusia di dunia, dalam arti lain ajaran Agama tidak mungkin mengajarkan kepada sesuatu yang sesat atau menyimpang⁶⁹. Adapun caranya taubat bagi orang yang meninggalkan ajaran Agama adalah: segera mengganti (*mengqadla'*) sejumlah kewajiban yang ditinggalkan. Misalnya seorang yang meninggalkan sholat atau puasa tanpa adanya '*udzur*⁷⁰', maka dia harus segera mengganti sholat dan puasa yang ditinggal, tidak boleh ditunda-tunda. Sebagai bukti bahwa dia taubat dari dosa dan kesalahan yang sudah dilakukan.

⁶⁹ Tim Penyusun STAIN Kudus, *Islam Agama Rahmatan Lil'alamin*, STAIN Kudus, 2013, hlm. 43.

⁷⁰ Alasan yang diperbolehkan dalam agama misalnya, sakit, lupa dan haid, nifas (khusus bagi wanita).

Kedua, dosa yang berhubungan dengan Allah, dosa ini terjadi karena sebab mengerjakan larangan (*fi'lul manhiyat*). Pada dasarnya setiap sesuatu yang diwajibkan Allah, pasti didalamnya terkandung manfaat (kebaikan). Dan setiap sesuatu yang dilarang Allah pasti didalamnya terkandung *Madlarat* (bahaya). Seperti firman Allah:

وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “*dan yang menghalalkan yang baik bagi mereka, dan yang mengharamkan yang buruk bagi mereka*⁷¹” (QS. Al-A'raf [7]: 157).

KH. Sholeh Darat memberi contoh dosa yang berhubungan dengan Allah diantaranya adalah: minum arak, dalam sejarah perkembangan Islam, minum arak pada mulanya tidak dihukumi haram secara total, karena minum arak di zaman jahiliyah merupakan kebiasaan dan kebanggaan yang sulit dihapus secara total dari kehidupan mereka. Baru setelah banyak penduduk Arab mengenal lebih dalam tentang Agama Islam dan bahayanya arak bagi kesehatan badan mereka, dan menguras harta benda mereka untuk kebutuhan yang tidak berguna, baru tahun ketiga hijriyah⁷² minum arak diharamkan Allah secara total Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ،
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panaha adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung*⁷³” (QS. Al-Maidah [5]: 90)

Minum arak merupakan salah satu dosa yang berhubungan dengan Allah, dan bertentangan dari nilai dan norma ajaran dalam Agama

⁷¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op, Cit.* hlm. 170.

⁷² Umar Abdul Jabbar, *Khulashoh Nurul Yakin*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, Surabaya, tt, hlm. 25.

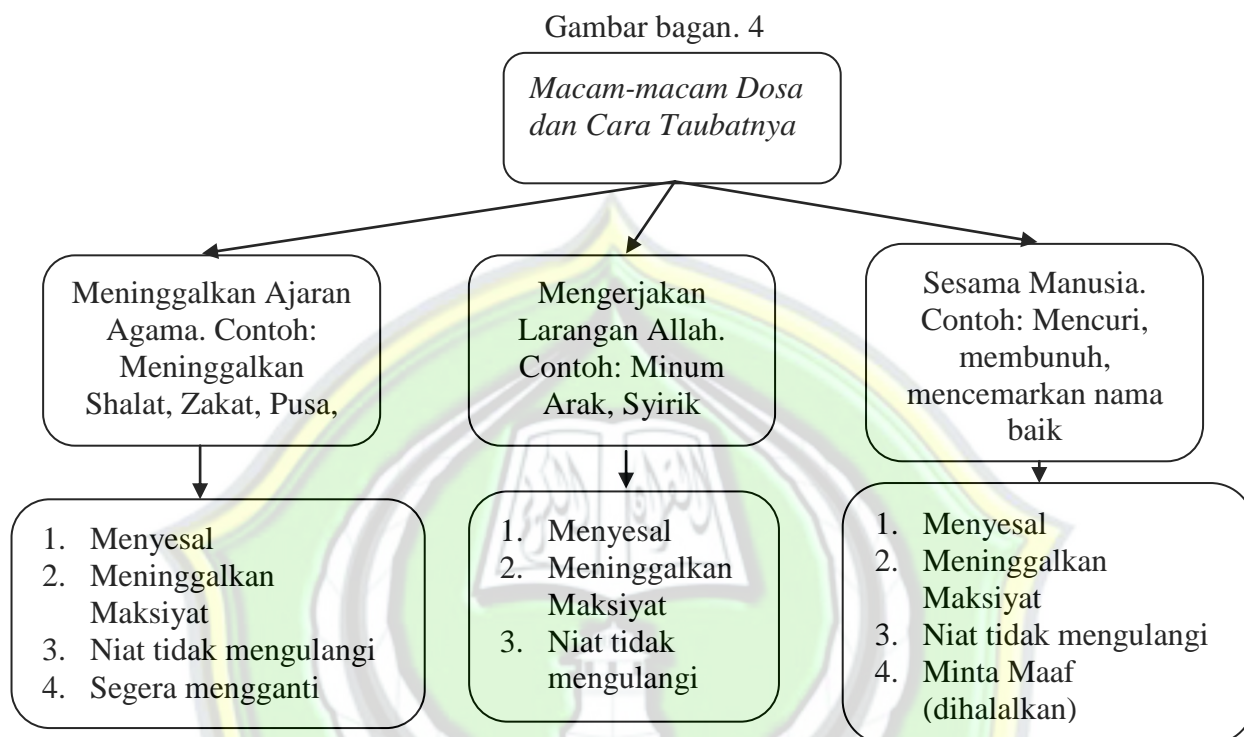
⁷³ Al-Qur'an dan Termahnya, *Op, Cit.* hlm. 123.

Islam. Karena akibat atau bahaya yang ditimbulkan dari minum arak ini tidak hanya pada diri orang yang minum arak seperti mabuk, rawan terkena berbagai macam penyakit dan sebagainya. Tapi juga bisa berdampak bagi orang lain, misalnya keluarga, teman, tetangga dan menimbulkan perbuatan (akhlak) tercela seperti, mencuri, membunuh dan sebagainya, semua itu akibat dari minum arak. Adapun cara bertaubat dari dosa yang berhubungan dengan Allah yaitu: harus segera meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah disertai dengan tiga syarat yang telah dijelaskan diatas.

Ketiga, dosa yang berhubungan dengan sesama manusia. Dosa ini terjadi sebab melakukan kesalahan yang berkaitan dengan hak-hak antar sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, ini mengandung pengertian bahwa, manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri. Dia harus hidup bersama dengan orang lain, saling membutuhkan, tolong-menolong dan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terjadi kesalahan atau dosa kepada sesama manusia misalnya, menggunjing, mencuri, membunuh dan sebagainya.

Cara bertaubat dari dosa atau kesalahan yang berkaitan dengan sesama manusia ini tidak cukup hanya, menyesal, meninggalkan maksiyat, dan berniat untuk tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang sama. Tapi juga harus minta maaf dan minta dihalalkan semua *kedhaliman* (penganiayaan) yang telah dilakukan misalnya, seorang menggunjing saudaranya. Cara taubatnya yaitu, disamping dia menyesal, meninggalkan menggunjing, berniat untuk tidak menggunjing saudaranya, dia juga harus minta maaf kepada saudara yang digunjing sampai saudaranya yang digunjing memaafkannya. Namun apa bila saudaranya yang digunjing sudah meninggal dunia sebelum dia sempat minta maaf, maka dia harus mendoakan dan memintakan ampun kepada Allah, atas semua dosa-dosa saudara yang

digunjingnya setiap selesai shalat lima waktu⁷⁴. Untuk lebih jelasnya mengenai macam-macamnya dosa dan cara taubatnya, berikut skemanya:



Tabel. 2

Macam-macam Dosa dan Cara taubatnya

Cara Taubat Macam Dosa	Menyesal (<i>An-Nadm</i>)	Meninggalkan Dosa (<i>al-Iqla'</i>)	Niat tidak Mengulangi Dosa (<i>al-'Azam</i>)	Minta maaf (<i>istihlal</i>)	Segera Mengganti (<i>qadla'</i>)
1. Meninggalkan ajaran Agama (<i>tarkul wajibat</i>)	Menyesal karena telah meninggalkan ajaran Agama (shalat)	Segara mengerjakan ajaran Agama (shalat)	Berniat tidak mengulangi meninggalkan ajaran Agama (tekun shalat)		Segera mengganti ajaran Agama (shalat) yang di tinggalkan
2. Mengerjakan larangan Allah (<i>fi'lul manhiyat</i>)	Menyesal karena telah mengerjakan larangan Allah (minum arak)	Segera meninggalkan larangan Allah (meninggalkan minum arak)	Berniat tidak mengerjakan larangan Allah (tidak minum arak)		

⁷⁴ Nur Said Sukari, *Op, Cit*, hlm. 36.

3. Sesama manusia (<i>haqqul Adami</i>)	Menyesal karena merampas hartanya (mencuri)	Segera meninggalkan merampas harta (meninggalkan mencuri)	Berniat tidak merampas harta (tidak mencuri)	Segera minta maaf dan mengembalikan harta yang dirampas	
---	---	---	--	---	--

g. Pengertian Sabar

Asal kata “sabar” adalah berarti mencegah dan menghalangi. Kata kerja *sabar* adalah *shabara* (صَبَرَ) dan kata perintahnya adalah *ishbir* (اصْبِرْ), dalam konteks ini seseorang seakan-akan menahan dirinya untuk dijadikan tanggungan atau untuk menanggung orang lain. Di antara contohnya adalah perkataan *ishbirni* (اصْبِرْنِي), artinya: jadikanlah akau sebagai orang yang ditanggung. Dalam sebuah versi dikatakan bahwa kata *shabara* ini pada asalnya bermakna kesusahan dan kekuatan, di antaranya adalah contoh minum obat yang memang tidak disukai karena pahit⁷⁵.

Pengertian sabar menurut pendapat para ulama’ memang ada perbedaan. Berikut adalah pengertian sabar menurut pendapat para ulama’ yang di kutip oleh ibn Qayyim Al-Jauziyah⁷⁶:

- 1) Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Dia menjawab: “perumpamaan sabar dalah seperti orang yang meneguk minuman pahit, akan tetapi dia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan bahwa itu pahit”.
- 2) Dzunnun Al-Mishri berkata: “Sabar adalah untuk menjauhi segala larangan Allah. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit, menampakkan sikap layaknya orang kaya pada waktu dia didera kefakiran dalam ranah kehidupan sehari-hari”.

⁷⁵ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Terj. M. Alaika Salamulloh, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, Maret 2005, hlm. 3-4.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 6-8

- 3) ‘Amr bin ‘Utsman al-Makki berkata: “Sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada”. Artinya, dia menerima semua bencana dari Allah dengan hati seluas samudra dan sama sekali hatinya tidak dihinggapi kesedihan ataupun kemarahan sehingga menjuru pada pemaki-makian.
- 4) ‘Ali bin Thalib berkata: “Sabar adalah sebuah kendaraan yang tidak akan pernah tersungkur”.
- 5) Abu Muhammad Al-Jaziri berkata: “Sabar adalah tidak adanya perbedaan sikap dalam menghadapi misibah dan kenikmatan. Hati yang sabar akan terus bersikap tenang dalam menghadapi dua hal”.

Abu Thalib Al-Makky yang dikutip Rosihon Anwar mendefinisikan sabar adalah: menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai ridla Tuhan, dan mengganti dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt terhadapnya. Sabar juga bisa diartikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridla, serta menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha (*ikhtiyar*)⁷⁷. Wahid Ahmadi memaknai kata sabar yaitu: usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan⁷⁸. Sedangkan Abdul Mujib mendefinisikan sabar yaitu: menahan (*al-habs*) diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya, menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh⁷⁹.

Pendapat para ulama mengenai pengertian sabar diatas bisa diambil simpulan, bahwa sabar yaitu: ketegaran hati yang dilembari kekuatan agama untuk melawan berbagai bentuk hawa nafsu dan syahwat. Artinya, hawa nafsu ingin dipuaskan akan tetapi akal budi dan keyakinan agama yang kuat menghalanginya, sehingga disini terjadi

⁷⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 96.

⁷⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Prilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, September 2004, hlm. 85.

⁷⁹ Abdul Mujib, *Op, Cit*, hlm. 322.

peperangan yang sangat dahsyat. Setelah digodok dalam kawah ini, kemudian seorang hamba akan menerapkan kesabaran dan keberanian serta ketabahan. Dan semua pendapat para ulama mengenai pengertian sabar tidak jauh beda dengan pengertian sabar yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat yaitu: menahan nafsu dari sesuatu yang tidak disenangi.

Hawa nafsu merupakan kendaran bagi setiap orang yang dapat mengantarkannya ke surga ataupun ke neraka. Disini kesabaran berfungsi sebagai kekang dan tali kendali yang bisa mengendalikan jalannya kendaraan. Kalau sebuah kendaraan tidak punya tali kendali, niscaya, dia akan berjalan dan berlari tidak tentu arah. Hakikat kesabaran adalah apabila seseorang bisa mengendalikan dan mendidik nafsunya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat baginya.

h. Dasar Sabar

Imam Ahmad berkata: “Allah menyebutkan kesabaran dalam Al-Qur’an di sembilan puluh tempat⁸⁰”. Berikut adalah sebagian dari ayat Al-Qur’an yang menerangkan tentang sabar:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah⁸¹” (QS. An-Nahl [16]: 127)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu⁸²”. (QS. At-Thur [52]: 48)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkan kesabaranmu dan tetaplulah bersia siaga (di perbatasan

⁸⁰ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 153.

⁸¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 281.

⁸² *Ibid*, hlm. 525.

negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung⁸³”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 200).

Ketiga ayat diatas secara tegas memerintahkan untuk bersabar, amalan ketaatan yang paling membutuhkan kesabaran tidak diragukan lagi adalah dakwah dan jihad di jalan Allah. Medan ibadah inilah yang paling keras dan berat, banyak tantangan dan ujian yang menghadang di medan dakwah, tanpa kesabaran sulit rasanya seorang da’i akan bertahan di medan dakwah. Begitu juga tanpa kesabaran sulit rasanya seorang yang berjihad di jalan Allah akan *istiqamah* di medan tempur. Dengan kata lain, kesabaran merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam menghadapi setiap musibah dan ujian.

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ،
وَدَبَّحِرِ الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang bila ditimpa musibah mereka berkata: sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk⁸⁴”. (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa Allah memberi informasi tentang tentang “soal ujian” ini merupakan nikmat besar tersendiri, karena dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat dan derajat, pada dasarnya semua

⁸³ *Ibid*, hlm. 87.

⁸⁴ *Ibid*, hlm 24.

ujian adalah baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya⁸⁵. Oleh karena itu, dalam menghadapi ujian, janganlan menggerutu dan berkeluh kesah, karena pada akhirnya orang yang sukses dalam menghadapi ujian akan medapatkan kabar gembira yaitu: limpahan ampunan dan rahmat serta petunjuk dari Allah. Bukan hanya petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihannya, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى • (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Artinya: “*Sesungguhnya kesabaran itu ada di awal benturan*”⁸⁶. (HR. Bukhari dari Anas bin Malik ra).

Hadits Nabi di atas mengisahkan bahwa, di zaman Nabi ada seorang perempuan tengah meratap diatas kuburan anaknya yang baru meninggal. Nabi pun mendekatinya dan menasihati, beliau berkata: “Bu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!” sorak perempuan itu menjawab dengan keras, “Enyahlah dari sini!, kau tidak merasakan musibah yang menimpaku”. Beberapa waktu kemudian ia diberi tahu bahwa yang datang menemuinya di kuburan adalah Nabi. Maka iapun tergopoh-gopoh datang kepada Nabi untuk meminta maaf.

...وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ • (رواه مسلم)

Artinya: “... *Tidak ada sesuatu pemberian yang diberikan kepada seseorang lebih baik dan lebih luas dibanding kesabaran*”⁸⁷”

Hadits Nabi diatas menjelaskan bahwa, kesabaran merupakan anugrah Allah yang sangat besar nilainya. Kehidupan di dunia ini, yang terkadang menyenangkan dan menyedihkan tidak mungkin diatasi, kecuali dengan sifat sabar. Kenikmatan dalam bentuk pangkat atau kekayaan hanya akan menjerumuskan, jika yang menerima terlalu

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 436.

⁸⁶ Wahid Ahmadi, *Op, Cit*, hlm. 95.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 98.

bergembira dan lupa diri. Sebaliknya, penderitaan juga hanya akan membuat orang lebih jauh menderita, jika yang mendapatkan tidak sabar, lalu mencela Allah dan berkeluh kesah secara berlebihan. Semua dasar sifat sabar diatas merupakan sebagian kecil yang peneliti sampaikan, dan bila dianalisis masih kaitanya dengan dasar yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat, yang menegaskan untuk selalu bersabar, karena orang yang bersabar akan selalu disertai Allah, yang pada akhirnya akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dasar sabar KH. Sholeh Darat yang mengutip sabda Rasulullah Saw “*sabar adalah setengah dari iman*” ini mempunyai arti bahwa, iman itu terbagi menjadi dua yaitu: sabar dan syukur, banyak ulama yang mengatakan bahwa kesabaran adalah bagian dari iman. Abdullah bin Mas’ud berkata bahwa iman dibagi menjadi dua: separuh sabar dan sebagiannya lagi syukur. Dalam hal ini ada yang perlu digaris bawahi yaitu: iman adalah sebuah nama untuk himpunan pernyataan, amal perbuatan, dan niat. Semuanya bertumpu pada dua hal yaitu: berbuat dan meninggalkan. Berbuat yang disini adalah mengerjakan perintah Allah dan taat padaNya. Inilah hakikat syukur, sementara meninggalkan yang dimaksud disini adalah kesabaran untuk tidak mengerjakan maksiyat. Agama Islam terpola dalam dua hal ini yaitu: mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan⁸⁸.

i. Macam-macam Sabar

Kesabaran merupakan landasan pacu seorang Muslim. Dia akan bertolak darinya dan kembali kepadanya. Seorang Mukmin harus menjalankan keyakinan imannya dengan berbasiskan pada kesabaran. Tidak ada keimanan tanpa kesabaran, walaupun ada, maka imannya lemah atau rapuh. Dia menyembah Allah dalam keadaan compang-camping, kalau ada kenikmatan, dia akan tenang, akan tetapi kalau ada

⁸⁸ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 242.

musibah yang menimpa, maka dia akan berpaling dari Allah. Allah mengabarkan, orang-orang bahagia dan menuai keberhasilan pasti berfondasikan pada kesabaran. Kemudian sabar yang bagaimana dan sabar dalam hal apa saja yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat?.

Pertanyaan diatas merupakan salah satu kajian peneliti untuk mengupas lebih dalam macam-macam sabar. Menurut KH. Sholeh Darat sabar itu hanya dibagi menjadi dua yaitu: *pertma*, sabar ketika mendapat musibah, *kedua*, sabar meninggalkan maksiyat. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat mayoritas ulama yang membagi sabar ada tiga macam yaitu: *pertama*, sabar ketika mendapat musibah, *kedua*, sabar menjalankan perintah Allah, *ketiga*, sabar meninggalkan maksiyat. Tapi perbedaan ini bila dianalisis, pada dasarnya ada kesamaan. Menurut KH. Ahmad Saiq Machin, tidak adanya sabar dalam menjalankan perintah Allah menurut KH. Sholeh Darat itu merupakan bagian dari rasa syukur. Karena pada hakekatnya syukur adalah: menggerakkan semua anggota badan, dan menggunakan semua harta benda untuk sarana taat dan beribadah kepada Allah Swt⁸⁹. Bukti tidak adanya perbedaan dalam pembagian sabar menurut KH. Sholeh Darat dengan ulama lain yaitu, dengan kutipan beliau pada perkataan sahabat Abdullah bin Abbas yang membagi sabar menjadi tiga (3) macam yaitu:

1) *Sabar menjalankan fardlunya Allah*

Sabar yang pertama ini juga bisa diartikan dengan kesabaran dalam taat dan beribadah kepada Allah Swt. Ibadah adalah perintah Allah kepada manusia, meskipun ibadah hanya ditujukan kepada Allah, namun sesungguhnya Allah tidak mendapatkan manfaat apapun dari ibadah hamba-Nya, yang

⁸⁹ wawancara penulis dengan KH. Ahmad Saiq Machin, pengasuh Pondok-Pesantren *al-Yasir*, Jekulo, Kudus, dirumahnya, Senin, 6 Februari 2017, Pukul 17.15 wib.

mendapatkan manfaat adalah manusia pelaku ibadah dan yang beramal sholeh itu sendiri. Seperti firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri⁹⁰. (QS. Fussilat [41]: 46)

Ibadah pada umumnya bukan amalan yang disukai hawa nafsu manusia, bahkan hawa nafsu sering merintanginya, oleh karena itu kesabaran dalam beribadah mutlak diperlukan agar ketaatan kepada Allah bisa *istiqamah*. Orang mengerjakan shalat butuh sabar untuk menghasilkan shalat yang *khusyuk* dan *tuma'ninah*. Orang yang berpuasa harus bersabar untuk menghasilkan pusa lahir dan batin, tidak mudah emosi, apalagi menyakiti orang lain. Berzakat membutuhkan kesabaran atas desakan rasa cinta dunia yang begitu besar hingga sulit untuk mengeluarkan uang maupun harta benda. Begitu juga ibadah haji yang dilaksanakan bersamaan jutaan umat diseluruh penjuru dunia, tanpa kesabaran, maka yang ada hanya rasa kesal, letih, marah, kecewa dan perasaan-persaan negatif lainnya yang justru bisa menghancurkan dan merusak pahala haji.

Orang yang mencari ilmu juga membutuhkan kesabaran, ia harus mentaati semua peraturan sekolah, mematuhi perintah guru, mengerjakan setiap tugas yang diberikannya, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Manfaatnya ilmu bukan terletak pada banyaknya materi yang sudah dikuasai dan banyaknya guru yang telah mengajarnya, tapi terletak pada pengamalan ilmu yang telah dipelajari⁹¹. Seorang pendidik juga harus bersabar dalam membimbing peserta didiknya, tanpa kesabaran tidak mungkin bisa menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan membentuk

⁹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 481.

⁹¹ Nur Said Sukari, *Op, Cit*, hlm. 15.

karakter peserta didik yang *berakhlakul karimah* (budi pekerti yang baik). Seorang *Mujahid* (berperang di jalan Allah) juga sangat membutuhkan kesabaran, tanpa kesabaran, maka akan lebih mudah dikalahkan oleh musuhnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung⁹²” (QS. Ali Imran [3]: 200)

Ayat diatas memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk selalu bersabar untuk melawan musuh-musuh yang bisa meruntuhkan kesabarannya, ini yang di sebut dengan *mushabarah*. Allah juga memerintahkan *murabathah* yaitu: usaha yang sangat gigih untuk menjaga lubang atau celah hati karena takut ada musuh yang menyerbu masuk. Prakteknya adalah usaha untuk mengawal celah hati agar hawa nafsu yang tercela dan godaan setan tidak sampai mempengaruhinya, sehingga dia bisa tergelincir dari kemampuannya untuk berlaku sabar⁹³.

Kesabaran dalam berjihad menghadapi orang-orang kafir yang ingin menghancurkan Agama Islam ini sudah dicontohkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya, diantaranya adalah: sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abu Thalib dalam perang Uhud⁹⁴, hampir saja peperangan ini dimenangkan oleh kaum Muslimin, jika saja pasukan penjaga gunung Uhud memetauhi perintah Rasulullah yaitu, tetap menjaga gunung. Ketika pasukan penjaga gunung meninggalkan posisinya, maka kaum kafir menggempur balik dengan gempuran yang sangat

⁹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 76.

⁹³ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 22.

⁹⁴ Uhud adalah nama gunung yang ada di Madinah, perang Uhud terjadi pada tahun ke tiga hijriyah, dengan tujuan orang kafir ingin membalas kekalahan pada waktu perang Badar. Adapun tujuan umat Islam yaitu, ingin mempertahankan kehormatan Agamanya. (Umar Abdu Jabbar, *Op, Cit*, hlm. 8).

dahsyat sehingga memecah kekuatan pasukan Islam menjadi. Bahkan Rasulullah sendiri terjatuh dilubang buatan (jebakan) yang dibuat oleh orang kafir yang bernama Abu ‘Amir Ar-Rahib, sehingga Rasulullah mengalami luka di wajah, dan kakinya⁹⁵. Begitu juga ketika Rasulullah berdakwah di Thaif, para penduduk Thaif tidak menerima dengan baik, tetapi sebaliknya, mereka melempari Rasulullah dengan batu. Dalam kondisi semacam ini Rasulullah tetap bersabar, bahkan beliau berdoa, supaya Allah mengampuni dosa kaumnya, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui (tidak mempunyai ilmu pengetahuan), doa beliau:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Ya Allah ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui⁹⁶” (Hadits disepakati Bukhari, Muslim).

Rasulullah Saw juga memerintahkan bersabar dalam menghadapi musuh. Karena sesungguhnya surga ada dibawah bayang-bayang pedang. Ini mengandung pengertian, bahwa orang yang bersabar dalam berjihad untuk mempertahankan dan membela Agama Allah, maka akan mendapat kenikmatan surga. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا الْقَاءَ الْعَدُوِّ، وَأَسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا: وَعَلِمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ضِلَالِ السَّيْفِ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِي السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَأَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: “Wahai Manusia, kalian jangan berharap bertemu musuh, mintalah kepada Allah keselamatan, maka ketika kamu bertemu musuh bersabarlah!. Ketahuilah bahwa sesungguhnya surga ada di bawah bayang-bayang pedang. Kemudian Nabi Saw berdoa: Ya Allah (Dzat) yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan, yang menghancurkan musuh, hancurkan

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 10.

⁹⁶ Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Op, Cit*, hlm. 34.

*mereka, dan tolonglah kami atas mereka*⁹⁷” (Hadits disepakati Bukhari, Muslim).

2) Sabar Meninggalkan Maksiyat

Maksiyat adalah suatu perbuatan yang sangat disenangi oleh hawa nafsu manusia. Setiap orang Muslim diharuskan untuk menjauhi dan meninggalkan maksiyat. Ketika adzan berkumandang mengajak shalat, nafsu selalu menghalangi manusia bersegera untuk shalat. Berbohong itu berdosa, tapi orang begitu menikmati kebohongan yang dilakukan, apalagi jika berhasil mengelabui orang yang dibohongi. Membicarakan orang lain, membuka aurat, bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrim, berjudi dan minum arak. semua ini merupakan perilaku yang mengasyikkan dan pasti disukai oleh hawa nafsu. Namun disinilah kita dituntut bersabar untuk tidak tergoda melakukannya.

Kemaksiyatan memang selalu menggoda, apalagi ketika ada kesempatan dan kemampuan untuk melakukan maksiyat. Seperti kisah Nabi Yusuf As yang dirayu oleh Zulaikha istri seorang pejabat di mesir pada waktu itu. Kesempatan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf As dan Zulaikha ketika itu sangatlah terbuka, karena tidak ada siapa-siapa dan hanya beliau berdua di dalam kamar, suami Zulaikha pun sedang keluar kota untuk menjalankan tugas Negara. Nabi Yusuf As dan Zulaikha juga mempunyai kemampuan untuk melakukan maksiyat (hubungan intim) karena secara fisik keduanya adalah sehat. Tapi Nabi Yusuf menolak rayuan Zulaikha, untuk melakukan hubungan intim. Penolakan Nabi Yusuf terhadap rayuan Zulaikha untuk melakukan hubungan intim inilah termasuk kategori sabar meninggalkan maksiyat. Penolakan Nabi Yusuf ini diabadikan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 41.

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

Artinya: “Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan akau dengan baik⁹⁸” (QS. Yusuf [12]: 23)

Kesabaran juga sangat dibutuhkan bagi setiap peserta didik dalam meninggalkan perbuatan yang dilarang dalam proses pembelajaran, misalnya, tidak mencontek, membolos, menyuap guru agar mendapat nilai yang baik dan bisa diterima sebagai peserta didik, karena semua perbuatan tersebut sangat di senangi oleh hawa nafsu. Begitu juga sebagai pendidik juga harus bersabar dalam membimbing peserta didiknya, tidak memanipulasi data untuk meraih keuntungan pribadi maupun kelompoknya. Sebagian ulama berpenpadat, bahwa sabar meninggalkan maksiyat ini jauh lebih berat dibanding dengan sabar mengerjakan ibadah⁹⁹, ini terkait beberapa hal yang perlu di ketahui diantaranya yaitu:

- a. Kesabaran meninggalkan perbuatan haram lebih utama. Karena lebih berat dan susah, karena perbuatan baik itu biasanya banyak dikerjakan oleh orang baik dan orang sesat. Dan tidak ada yang bisa berlaku sabar meninggalkan perbuatan haram kecuali orang-orang jujur dan tulus.
- b. Meninggalkan perbuatan yang disukai dan hasil dorongan hawa nafsu merupakan bukti kecintaan seseorang kepada dirinya sendiri dan ketidacintaannya kepada hawa nafsunya. Ini sama sekali berbeda dengan mengerjakan sesuatu yang memang sudah disenangi oleh dirinya, rasanya tidak seberapa berat.
- c. Sesungguhnya semua perbuatan haram mempunyai empat faktor pendorong yaitu: manusia, setan, hawa nafsu, dan dunia. Kesabaran meninggalkan perbuatan haram seseorang tidak

⁹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op, Cit*, hlm. 238.

⁹⁹ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 64-67.

akan berhasil, kecuali dengan memerangi empat faktor pendorong tersebut. Ini adalah usaha yang tidak mudah (berat).
 d. Kebanyakan hukuman *hudud* (hukum pidana Islam) itu diterapkan karena pelanggaran berbagai hal yang dilarang, bukannya meninggalkan berbagai perintah Allah.

Pendapat sebagian ulama diatas bila dianalisis, maka sesuai dengan pendapat KH. Sholeh Darat, yang meniadakan sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Karena pada dasarnya taat kepada Allah harus dilakukan dengan sekuat tenaga, artinya, untuk mengerjakan perintah Allah hanya dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan meninggalkan larangan Allah harus dengan keseluruhan (mutlak) Rasulullah bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
 وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “*Sesuatu yang kami larang untuk kalian, maka jauhilah, dan sesuatu yang aku perintah kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian...*¹⁰⁰” (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits Nabi diatas menegaskan bahwa, mengerjakan perintah Allah itu lebih ringan, ini dibuktikan dengan teks hadits “*maka kerjakanlah semampu kalian*” contoh: melaksanakan shalat lima waktu harus dengan berdiri, bila tidak mampu maka dengan duduk, kemudian dengan berbaring, kemudian dengan isyarat, dan hanya dilakukan di dalam hati. Berbeda dengan meninggalkan maksiyat misalnya, minum arak tidak ada toleransi untuk melakukannya, sedangkan dalam menjalankan ibadah ada toleransi untuk meninggalkannya bagi mereka yang lemah dan ada *udzur*.

Keutamaan sabar dalam meninggalkan maksiyat ini juga bisa dilihat dari pahala yang di sediakan Allah bagi yang

¹⁰⁰ Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah*, Maktabah bin Sai'd bin Nabhan, Surabaya, tt, hlm. 40.

melakukannya, yaitu: enam ratus derajat, derajat ini lebih besar dibanding pahala yang disediakan Allah bagi orang yang mengerjakan ibadah, yaitu: tiga ratus derajat¹⁰¹. Dalam konsep Agama Islam, setiap sesuatu yang besar pahalanya, maka berat ujian dan cobaanya, dalam pengertian yang lain, setiap setiap pekerjaan yang berat, pasti didalamnya terkandung pahala yang besar. Rasulullah bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ

Artinya: “*Sesungguhnya besarnya pahala, disertai dengan besarnya bala’ (ujian)*”¹⁰². (HR. Turmudzi).

3) Sabar Menghadapi Musibah

Kehidupan memang bisa direncanakan dan bisa dibangun sesuai dengan yang kita inginkan, namun manusia tidak bisa secara mutlak mengendalikan dan menguasainya. Banyak hal yang berhasil dirancang manusia, namun masih lebih banyak lagi yang misterius, yang hanya tunduk kepada kekuasaan dan kehendak Allah, Dzat Yang Maha Kuasa. Seorang Muslim harus memiliki kesiapan untuk menerima berbagai ujian dalam kehidupan yang sudah ditetapkan Allah untuknya. Semenjak awal keberadaan dirinya begitu dilahirkan, sampai bagaimana nasib akan mengiringinya, semua ada ditangan Allah Swt.

Orang-orang yang lahir dalam keadaa cacat, tentu cacat itu tidak pernah di kehendaki mereka. Sakit, ketakutan, kekurangan, kematian, merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap orang, siapapun mereka, dan dimanapun ia

¹⁰¹ Keterangan pahala bersabar tersebut sebagaimana yang telah dikutip oleh KH. Sholeh Darat dari sahabat Abdullah bin Abbas dalam kitab Munjiyat. (As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samaranai, *Op, Cit*, hlm. 78)

¹⁰² Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Op, Cit*, hlm.

berada. Karena semua itu adalah ketentuan Allah. Allah berfirman:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشَّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar¹⁰³. (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Ayat diatas menegaskan bahwa, ujian yang diberikan Allah hanya sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang dianugerahka Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, karena ujian yang paling besar dan berat adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama. Ujian yang diberikan Allah ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga-lembaga pendidikan . Soal-soal ujian disesuaikan dengan pendidikan masing-masing. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan, demikian ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika ujian atau cobaan datang dengan tiba-tiba, kita sudah siap menjawab dan menghadapinya. Rasa lapar merupakan salah satu dari ujian Ilahi. Kita jangan khawatir dengan ujian Allah yang berupa rasa lapar, karena kalau perut kosong dari makanan, itu berarti kita di bimbing Allah untuk menjalankan puasa. Puasa merupakan solusi untuk menjaga kesehatan jasmani

¹⁰³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 24.

dan rohani, banyak penelitian yang membuktikan bahwa puasa dapat menjaga kesehatan jasmani diantaranya¹⁰⁴:

1. *Memperkecil sirkulasi darah*
2. *Menambah jumlah sel darah putih*
3. *Memcegah penyakit karena pola makan*
4. *Memperbaiki fungsi hormone*
5. *Membersihkan tubuh dari racun dan kotoran*
6. *Menyeimbangkan kadar asam*
7. *Mengobati diabetes*
8. *Mengobati penyakit kulit*
9. *Menghilangkan penyakit encok (sakit persendian tulang)*
10. *Menangkal tumor*
11. *Menurunkan kolestrol*
12. *Mencegah asam urat*
13. *Menjeniuskan otak*
14. *Menambah daya tahan tubuh*
15. *Menghentikan pecandu rokok*
16. *Menghentikan resiko terkena penyakit mata*
17. *Mengobati migrain (sakit kepala sebelah)*

Puasa juga mampu menjaga kesehatan rohani diantaranya¹⁰⁵:

- 1) *Meningkatkan ketakwaan*
- 2) *Menambah semangat*
- 3) *Melatih kesabaran*
- 4) *Mencerdaskan jiwa*
- 5) *Mengatasi kesedihan*
- 6) *Mengobati penyakit rendah diri*
- 7) *Mengendalikan diri*
- 8) *Menambah potensi untuk bersifat baik*
- 9) *Membersihkan hati*

¹⁰⁴ Moh Miqdad Nidlom Fahmi, *Mukjijat Puasa (Wajib dan Sunnah) Resep Ilahi Terdahsyat agar Sehat Jasmani dan Rohani*, Delta Prima Press, 2012, hlm. 82-114.

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm 117.

Lapar bukan buruk, dengan rasa lapar semua makanan menjadi lezat dimakan. Dalam keadaan letih, dengan kasur yang sederhana bahkan tanpa kasur pun tidur menjadi nyenyak. Semua ini jika manusia mau menyadarinya. Allah menyampaikan ini ujian ini agar manusia siap menghadapinya, sehingga dia membiasakan diri, tidak makan kecuali jika ia lapar, dan bila makan tidak terlampau kenyang. Disamping itu juga Allah membimbing manusia agar tidak takut dan khawatir ketika menghadapi krisis ekonomi, karena sudah terbiasa mengerjakan puasa dan menahan lapar.

Sabar dalam menghadapi musibah memang berat, diantara musibah itu adalah, meninggalnya salah satu dari anggota keluarga, badanya terluka, atau mengalami sakit yang tidak sembuh-sembuh, semua itu adalah bagian dari ujian yang diberikan Allah kepada semua hambanya, semua ujian tersebut diatas bagi orang-orang yang beriman tidak untuk merusak, melainkan hanya menguji seberapa kuat dan besar kualitas iman yang dimiliki. Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani¹⁰⁶ berkata:

وَاعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَهُ، وَإِنَّمَا آتَتْهُ لِتَحْتَبِرَهُ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya balak (cobaan) tidak datang kepada orang Mukmin untuk merusak, tetapi datangnya hanya untuk menguji¹⁰⁷”.

Hikmah yang terkandung dalam sabar menghadapi ujian sangatlah besar. Manakala seseorang mengetahui hikmahnya, maka dia tidak banyak mengeluh dan putus asa. Berikut diantaranya hikmah dalam menghadapi musibah:

¹⁰⁶ Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jilani, nasabnya sampai kepada Rasulullah melalui Sayyidina Hasan, putra Sayyida Ali dan Siti Fatimah (Abi Lathif Hakim, dan Hanif Muslih bin Abdur Rahman Al-Dimaki, *An-Nurul Burhani fi Tajamah Lujaini al-Dani*, Thoha Putra, Semarang, tt, hlm. 14-15). Beliau termasuk wali besar. Sehingga dengan kebesarannya, faham ahlu sunnah wal jama'al (NU) sering memohon kepada Allah *wasilah* (perantara) beliau dengan cara membaca *manaqib*.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm 52-53.

a. Kesabaran melimpahruahkan pahala, Allah berfirman:

...إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "... Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas¹⁰⁸" (QS. Az-Zumar [39]: 10).

b. Kesabaran selalu melahirkan kebajikan, Rasulullah bersabda;

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Sungguh mengherankan perkara orang mukmin, karena semua urusannya baik baginya, dan itu tidak terjadi pada seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan nikmat yang menyenangkan, maka ia bersyukur, dan syukur itu membuatnya lebih baik. Jika ia mendapatkan musibah bencana, maka ia bersabar, dan kesabarannya itu membuatnya lebih baik¹⁰⁹" (HR. Bukhari-Muslim).

c. Kesabaran menghadapi cobaan merupakan bukti kekuatan iman, Rasulullah bersabda:

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Orang beriman senantiasa mendapatkan cobaan pada dirinya, anak-anaknya, dan harta bendanya, sehingga ia bertemu Allah nanti dalam keadaan tidak memiliki kesalahan¹¹⁰" (HR. Tirmidzi)

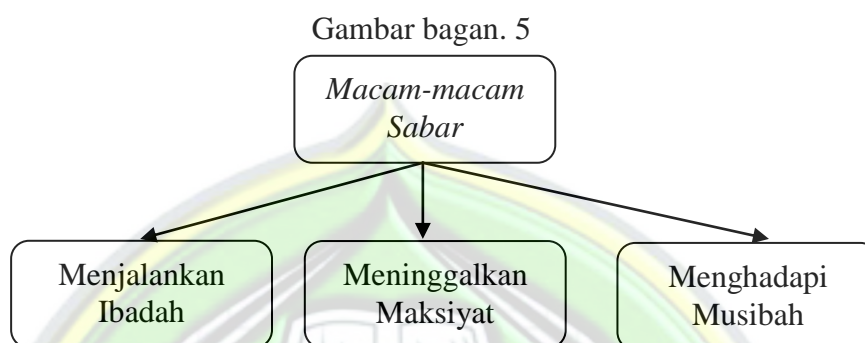
Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut diatas bisa dijadikan motivasi bagi setiap orang dalam menghadapi musibah dan ujian dalam kehidupan. Karena sedikit sekali orang yang menyadari bahwa musibah dan ujian adalah bagian dari sarana

¹⁰⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 459.

¹⁰⁹ Wahid Ahmadi, *Op, Cit*, hlm. 97-98.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 100.

seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanan, menanam dan menyimpan pahala kebaikan yang akan dinikmati besok di akhirat, serta sebagai pelepas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga ia bisa bertemu dengan Dzat Yang Maha Kuasa dengan tidak membawa dosa sedikitpun.



Tabel ke 3
Macam-macam Sabar

Macam-macam Sabar	Contoh	Pahala	Dasar
1. Menjalankan ibadah (perintah Allah)	Orang yang berjihad (berperang) mempertahankan Agama Allah	Tiga ratus (300) Derajat	QS. Ali Imran [3]: 200 Hadits yang disepakati Bukhari, Muslim (<i>mutafaq 'Alaih</i>).
2. Meninggalkan maksiyat (larangan Allah)	<i>Berzina</i> (hubungan intim diluar nikah)	Enam ratus (600) Derajat	QS. Yusuf [12]: 23 HR. Bukhari-Muslim
3. Menghadapi musibah (ujian dari Allah)	Sakit, meninggal dunia, kekurangan harta	Sembilan ratus (900) Derajat	QS. Al-Baqarah [2]: 155 HR. Tirmidzi

j. Pengertian Syukur

Allah memiliki dua hak atas hamba-Nya yang tidak bisa dipisahkan: *pertama*, perintah dan larangan-Nya yang paling murni. *Kedua*, syukur terhadap nikmat yang Dia karuniakan. Allah menuntut hamba untuk bisa mensyukuri nikmat-Nya dan mengerjakan perintah-Nya¹¹¹. Hamba yang baik dan senantiasa memelihara kedekatannya

¹¹¹ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 336.

dengan Allah Swt adalah hamba yang selalu berusaha mensyukuri setiap nikmat dan karunia Allah Swt.

Kenikmatan akan senantiasa langgeng dengan disyukuri, bahkan terus bertambah dan tidak pernah putus hingga rasa syukur terhenti. Kenikmatan apapun bentuknya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri. Manusia secara kodrati memang tidak pernah puas. Jika diberi segunung emas, dia akan minta dua buah gunung. Demikian seterusnya, maka kapan ia puas? Kapan ia bersyukur. Disinilah pentingnya menanamkan sifat syukur kepada diri dan anak didik kita.

Syukur dalam bahasa arab berasal dari kata شكر (*syakara*) jamaknya adalah شكور (*Syukurun*) yang mempunyai arti: yang banyak bersyukur (terima kasih)¹¹². Para ulama mempunyai pendapat yang berbeda dalam mengartikan syukur. Dan berikut adalah beberapa pendapat para ulama tentang pengertian syukur yang disampaikan ibn Qayyim Al-Jauziyah¹¹³:

1. Imam Junaid berkata: “syukur adalah, kamu tidak bermaksiyat atas semua nikmat Allah”.
2. Al-Syibli berkata: “syukur adalah, menatap Dzat yang memberikan nikmat dan bukanya melihat nikmat-nikmat itu”.
3. Abu ‘Utsman berkata: “syukur orang awam adalah pada makanan dan pakaian. Syukur orang alim adalah pada makna yang bersemayam pada hati”.

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, dalam melakukan maksiyat kepada-Nya. Bentuk syukur ini diatandai dengan keyakinan hati bahwa, semua nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt, bukan dari selain-Nya, lalu diikuti pujian dengan lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci

¹¹² Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Giri Utama. Surabaya. Halm 220.

¹¹³ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Op, Cit*, hlm. 342.

pemberinya¹¹⁴. Adapula yang mendefinisikan syukur yaitu: menampakkan nikmat Allah Swt yang diberikan kepadanya. Syukur lisan artinya menampakkan nikmat dengan pujian dan pengakuan, syukur hati artinya, penyaksian dan merasa senang, dan syukur badan artinya, tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Karakter seorang yang syukur (*syakir*) juga diartikan sebagai kesadaran individu bahwa apa yang telah diperbuat dirasakan tidak atau belum apa-apa, meskipun hal itu telah diupayakan secara maksimal. Sebaliknya, apa yang diterima dirasakan banyak sekali, meskipun kenyataannya sedikit¹¹⁵.

M. Quraish Shihab mengartikan syukur yaitu: mengakui dengan tulus bahwa anugrah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya atau menempatkannya pada tempat semestinya¹¹⁶. Pengertian syukur yang telah dijelaskan para ulama diatas, tidak jauh berbeda dengan pengertian syukur menurut KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat. Dan semua pendapat tadi bisa disimpulkan, bahwa yang dinamakan syukur yaitu: “menggunakan semua nikmat Allah Swt untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya”. Semua anggota tubuh yaitu: mata, telinga, mulut, tangan, kaki, hidung, hati dan akal semuanya adalah nikmat dari Allah yang harus digunakan sebagai sarana beribadah kepada-Nya. Dan yang lebih penting dari syukur yaitu: melihat yang memberi nikmat, bukan nikmat yang diberikan, ini mengandung pengertian, sekecil apapun nikmat yang diberikan, pada hakikatnya adalah besar, karena yang memberi nikmat adalah Dzat yang Maha Besar dan Agung.

¹¹⁴ Rosihon Anwar, *Op, Cit*, hlm. 98.

¹¹⁵ Abdul Mujib, *Op, Cit*, hlm. 332.

¹¹⁶ M. Qurash Shihab, *Op, Cit*, hlm. 461.

k. Dasar Syukur

Nikmat Allah bila dihitung, niscaya tidak akan mampu menghitungnya, ini membuktikan betapa besar dan agungnya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Allah Yang Maha Agung selalu memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang lemah. Nikmat yang diberikan itu merupakan tanda kasih sayang-Nya kepada hamba, tapi kadang-kadang manusia sendiri yang mengingkari nikmat itu, dengan menggunakannya untuk maksiyat dan melakukan berbagai macam dosa. Oleh karena itu setiap hamba dituntut untuk mensyukuri nikmat, walaupun seorang hamba diharuskan untuk bersyukur, tapi manfaat syukur tersebut bukan untuk Allah, melainkan kembali pada hamba itu sendiri. Berikut adalah dasar-dasar yang berkaitan dengan syukur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya¹¹⁷” (QS. Al-Baqarah [2]: 172)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Maka makanlah yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepadanya¹¹⁸” (QS. An-Nahl [16]: 114)

كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةً طَيِّبَةً رَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun¹¹⁹” (QS. Saba' [34]: 15)

¹¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 26.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 280.

¹¹⁹ *Ibid, Op, Cit*, hlm. 430.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepa Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya¹²⁰” (QS. Luqman [31]: 12)

Ayat-ayat Al-Qur’an diatas sebagai dasar perintah untuk selalu bersyukur nikmat Allah Swt, perintah syukur tersebut dengan jelas dituangkan dalam teks yang berbunyi “bersyukur!”. Secara bahasa, kata “bersyukur!” mengandung arti “berterimakasih!”. Allah memerintahkan untuk senantiasa bersyukur, karena Allah telah menganugraahkan berbagai macam rezeki dan aneka ragam nikmat yang dibutuhkan manusia. Hal ini disampaikan dalam ayat “*makanlah rezeki yang telah diberikan Allah*”.

Rezeki yang dimaksud disini, bisa diartikan setiap makanan yang dibutuhkan oleh tubuh atau badan manusia, misalnya, buah-buahan, nasi, sayur dan sebagainya. dan dapat pula diartikan sesuatu yang dibutuhkan oleh jiwa manusia, misalnya, ilmu pengetahuan, hikmah dan lain-lain. Pada hakikatnya perintah Allah untuk bersyukur nikmat, manfaatnya bukan untuk Allah. Tapi kembali pada diri manusia sendiri, ini ditegaskan oleh teks ayat yang berbunyi “*Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri.*”

Mensyukuri nikmat Allah, selain dapat melanggengkan nikmat, juga sebagai pertahanan melaksanakan ibadah. Nabi Muhammad Saw seringkali shalat malam, sehingga kedua telapak kakinya bengkak, padahal ia terbebas dari dosa. Hal ini dilakukan hanyalah untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah Swt, atas nikmat yang

¹²⁰ Ibid, Op, Cit, hlm. 412.

diberikan kepadanya, yang mana nikmat itu tidak diberikan pada umat lain, beliau bersabda:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا • (متفق عليه)

Artinya: “*apakah aku tidak selayaknya menjadi hamba yang banyak bersyukur?*”¹²¹” (Hadits disepakati Bukhari-Muslim)

Sunnah Nabi ini menunjukkan nikmat yang diberikan kepada orang-orang besar, seperti para Nabi dan Wali Allah, bukan diraih secara cuma-cuma. Melainkan diraih dengan susah payah, bahkan ketika nikmat yang dicita-citakan itu telah diperoleh, maka rasa syukurnya semakin bertambah. Hal itu dibuktikan dengan semangatnya dalam beribadah kepada Allah. Dasar syukur yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat sangatlah relevan dengan dasar syukur pada penelitian ini.

I. Macam-macam Nikmat

Nikmat adalah sesuatu yang lezat¹²², pemberian, anugrah, dan karunia¹²³ yang ingin selalu dimiliki oleh setiap orang. Secara kodrati setiap manusia ingin selalu mendapatkan nikmat. Dan Allah pun telah menyediakan berbagai macam nikmat, serta melimpahkan semua nikmat itu kepada semua hambanya. Sehingga semua nikmat yang diberikan Allah bila dihitung, niscaya tidak akan mampu menghitungnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Artinya: “*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu memnghitungnya*”¹²⁴ (QS. Ibrahim [14]: 34)

¹²¹ Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Op, Cit*, hlm. 473.

¹²² Sulistyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Buana Karya, Jakarta, hlm. 274.

¹²³ Syarif Al-Qusyairi, *Op, Cit*, hlm. 566.

¹²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 260.

Nikmat yang sangat besar jumlahnya bahkan tidak bisa dihitung, menurut KH. Sholeh Darat bila diteliti dan dianalisis, hanya sekitar pada empat macam. Berikut adalah macam-macam nikmat menurut KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat:

1. *Sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat* seperti: ilmu “yang bermanfaat dan budi pekerti yang baik”. Manusia dituntut untuk mencari ilmu, dengan kata lain, mencari ilmu hukumnya adalah wajib. Setelah mendapatkan ilmu, maka harus mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, ilmu seperti inilah yang dinamakan *ilmu nafi*’ (ilmu yang bermanfaat). Orang yang mempunyai ilmu yang bermanfaat, ilmu itu senantiasa akan menjadi nikmat bagi pemiliknya, dan selalu mengalir pahalanya walaupun pemiliknya sudah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

إِدَامَاتِ ابْنِ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ يَدْعُو لَهُ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Ketika anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shalih¹²⁵” (HR. Bukhari-Muslim)

Ilmu pengetahuan juga bisa menghantarkan seseorang mendapat kedudukan dan derajat yang tinggi dan mulia. Ilmu yang dimaksud disini adalah, ilmu yang bisa menjadikan seseorang tambah mendekatkan diri kepada Allah, dan disertai dengan beriman kepada Allah Swt. Bukan hanya ilmu pengetahuan tanpa disertai dengan iman. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹²⁵ As-Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qauli hadits*, Al-Hidayah, Surabaya, tt, hlm. 58. Lihat juga, Nur Said Sukari, *Syi'iran Jawa Gondoharum*, 2014. Hlm. 10.

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat¹²⁶” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) juga termasuk bagian dari nikmat. Semua orang merasa senang kepada perilaku yang baik, berbahagia melihat orang mengamalkan kebaikan. Karena orang yang berbudi pekerti baik inilah yang mendatangkan kebahagiaan, bagi siapa saja, kapan saja, dan dimanapun juga. Binatang pun merasa tenang tinggal disebuah rumah dan tempat yang para penghuninya berhati lembut kepadanya. Bahkan Rasulullah diutus kepada seluruh umat manusia, dengan misi utama yaitu, untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Kehidupan masyarakat yang diisi dengan senyum ramah yang tulus, sapa hangat tetangga, ulur tangan empati kepada yang menderita, besok kepada si sakit, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan salam setiap berjumpa, saling memberi hadiah, berbaik sangka. Maka masyarakat seperti ini pasti akan mendapat keberkahan dalam kehidupan. Kedua perkara yaitu, ilmu manfaat dan budi pekerti baik tersebut diatas merupakan suatu kenikmatan yang tiada bandingnya dan tak terhingga nilainya.

2. *Sesuatu yang tidak bermanfaat didunia dan akhirat* seperti: “bodoh dan budi pekerti yang jelek”. Kedua sifat ini merupakan nikmat bagi mereka yang tidak atau belum mendapatkan petunjuk (*hidayah*) dari Allah Swt. Dikatakan nikmat, karena masih banyak orang yang belum berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengangkat dan menyelamatkan dirinya dari kedua sifat tecela diatas. Bahkan ia menikmati hidupnya tenggelam dalam kebodohan, bermalas-malasan, tidak mau belajar, menyia-nyiakan waktu dan umurnya, sehingga tanpa disadari waktu dan umurnya

¹²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 543.

habis untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Agama.

Allah Swt menciptakan sesuatu di dunia ini selalu berpasang-pasang. Ada siang dan malam, ada bodoh dan pandai, baik dan buruk, surga dan neraka, nikmat dan musibah begitu seterusnya. Semua itu adalah pilihan bagi setiap orang yang menjalani kehidupan di alam dunia. Pengertian bodoh bagi sebagian orang adalah: setiap orang yang tidak pernah belajar atau tidak lulus dalam sebuah lembaga pendidikan. Pengertian bodoh ini sekilas memang benar, tapi dalam konsep Agama terutama dalam pendidikan akhlak (*taswuf*) orang yang bodoh yaitu: orang yang makan (mengambil) dunia (harta) dengan ilmu, amal, dan Agamanya¹²⁷. Dengan pengertian lain, setiap amal, ilmu, bahkan keyakinan Agamanya bertujuan untuk mengambil dan menumpuk-numpuk kekayaan duniawi.

Budi pekerti jelek merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa berkaitan dengan Allah Swt, Rasulullah Saw, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Salah satu contoh kaum yang menikmati akhlak tercela ini adalah kaumnya Nabi Luth, yang menyenangi sesama jenis. Allah berfirman:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: “Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki, bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampui batas¹²⁸” (QS. Al-A’raf [7]: 81)

3. Sesuatu yang bermanfaat seketika tapi berbahaya di akhirnya seperti: “mengikuti keinginan nafsu”. Adanya nafsu dalam diri manusia merupakan sebuah nikmat, karena dengan adanya nafsu

¹²⁷ Nur Said Sukari, *Mutiara Hikmah Para Sufi*, hlm. 6.

¹²⁸ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 160.

ini manusia bisa hidup¹²⁹. Dilihat dari fungsinya, nafsu yang menyertai kehidupan manusia dibedakan menjadi dua kategori¹³⁰: *pertama*, nafsu yang melayani kepentingan dan kebutuhan jasmani, diantaranya: meliputi nafsu makan, minum, dan seks. Fungsi utama nafsu ini adalah sebagai sarana untuk melestarikan kehidupan manusia sendiri, juga untuk menyalurkan kesenangan jasmaniyahnya.

Kedua, nafsu yang melayani kepentingan dan kebutuhan rohani, manifestasi nafsu rohani sangat berhubungan erat dengan fungsi keinderaan. Nafsu ini bisa berawal dari pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sebagainya, namun pada umumnya penyaluran nafsu ini lebih sering dilakukan melalui lidah atau ucapan, misalnya, berbohong, menggunjing, memfitnah. Nafsu yang kedua ini merupakan Sesutu yang nikmat, tapi dalam jangka waktu yang pendek. Orang yang selalu menuruti nafsu terutama nafsu yang buruk seperti: melihat maksiyat, menyebarkan fitnah, menyebarkan berita bohong. Semua itu nikmat di awalnya, tapi menyesal di akhirnya. Contoh orang yang senang menyebarkan berita bohong adalah Abdullah bin Ubai¹³¹, yang pada akhirnya akan hukuman didunia dengan cara dicambuk, dan akan mendapat siksa diakhirat dengan dimasukkan neraka. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji (berita bohong) tersiar dikalangan orang-orang beriman, mereka mendapat adzab pedih dunia dan akhirat*¹³²” (QS. An-Nur [24]: 19).

¹²⁹ Abdul Mujib, *Op, Cit*, hlm. 109.

¹³⁰ Moh. Miqdad Nidlom Fahmi, *Op, Cit*, hlm. 149.

¹³¹ Dia adalah tokoh orang munafik di zaman Rasulullah Saw, yang menyebarkan berita bohong, memberitakan bahwa Siti ‘Aisyah selingkuh dengan sahabat Sofwan bin Mu’atthal. Hal ini terjadi pada tahun ke lima Hijriyah (Ubar Abdul Jabbar, *Op, Cit*, hlm. 32)

¹³² Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 351.

4. *Sesuatu yang berbahaya seketika tetapi bermanfaat diakhirnya*, seperti: “meninggalkan keinginan nafsu”. Bagi orang yang berpikir jangka panjang meninggalkan keinginan nafsu merupakan kenikmatan, orang semacam ini berpikir dan mempunyai prinsip “lebih baik menderita sementara untuk meraih kebahagiaan selama-lamanya”. Dia rela menahan nafsu makan (*berpuasa*) untuk merasakan kelezatan dan kenikmatan bertemu Tuhannya di surga. Dia rela menahan nafsu tidur di tengah malam, untuk bermunajat dan mengingat Tuhannya. Akhirnya mendapat kedudukan dan derajat tinggi disisi Tuhanya.

Menahan dan meninggalkan keinginan nafsu memang berat dan sulit, tapi pada akhirnya akan mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan yang sangat memuaskan. Berpuasa adalah berat, karena mengakibatkan rasa haus, lapar, berkurangnya tenaga, tapi dibalik semua itu akan dibayar dan diganti oleh Allah dengan pahala yang melimpah ruah. Sedikitnya ada dua kenikmatan yang dimiliki oleh orang berpuasa yaitu, ketika berbuka dan ketika bertemu Allah diakhirat. Rasulullah bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يَفْطُرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ • (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “*Bagi orang yang puasa ada dua kegembiraan yaitu: ketika berbuka dan ketika bertemu Tuhannya*¹³³” (HR. Tirmidzi).

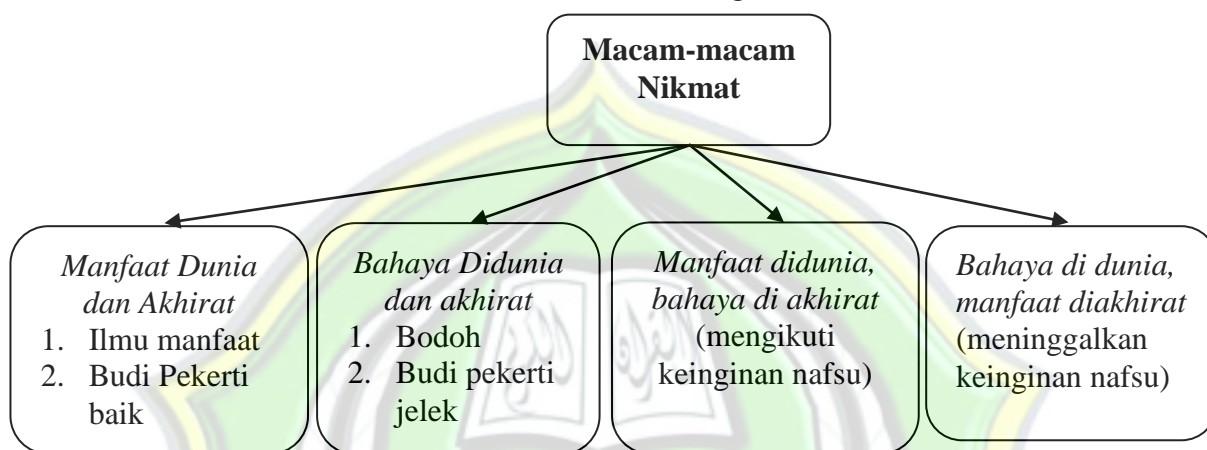
Menjaga kemaluan dari berbuat zina adalah berat dan sulit, karena secara fitrah manusia memang diberi nafsu untuk melampiaskan syahwatnya. Tapi tidak serta merta syahwat tersebut dilampiaskan pada sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh Agama. Manakala seseorang mampu mengendalikan nafsunya karena takut kepada Allah, maka surga adalah kembalinya. Allah berfirman:

¹³³ As-Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitami dan As-Syaikh Zanuddin bin ‘Ali Al-Ma’bari, *Op, Cit*, tt, hlm. 44.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka sungguh surgalah tempat (tinggal)nya¹³⁴” (QS. An-Nazi’at [79]: 40-41).

Gambar bagan. 6



Gambar tabel. 4
Macam-macam nikmat

Macam-macam nikmat	Manfaat dunia	Manfaat akhirat	Kualiatas iman	Dasar
1. Ilmu manfaat 2. Budi pekerti baik	✓	✓	Baik (bagus)	QS. Al-Mujadilah [58]: 11
1. Bodoh 2. Budi pekerti jelek	x	X	Jelek (buruk)	QS. Al-A'raf [7]: 81
Mengikuti keinginan nafsu (menuduh zina)	✓	X	Jelek (buruk)	QS. An-Nur [24]: 19
Meninggalkan keinginan nafsu (puasa, tahajud)	x	✓	Baik (bagus)	QS. An-Nazi'at [79]: 40-41 HR. Tirmidzi

Macam-macam nikmat yang ada pada table diatas, yang perlu digaris bawahi adalah nikmat mengikuti hawa nafsu. Nikmat ini bermanfaat didunia saja, kata “bermanfaat” ini adalah menurut hawa nafsu bukan menurut agama atau hati nurani. Begitu juga nikmat meninggalkan keinginan nafsu, yang tidak mempunyai manfaat

¹³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op, Cit*, hlm. 584.

didunia. Kata “tidak bermanfaat” ini dalah menurut nafsu, bukan menurut Agama dan jiwa manusia. Karena dengan puasa dan tahujud bisa mengendalikan nafsu makan dan nafsu tidur yang tidak disenangi oleh nafsu. Tapi merupakan tuntunan Agama dan kebuthan jiwa manusia.

Macam-macam nikmat yang telah disampaikan oleh KH. Sholeh Darat sangat layak dijadikan sebuah kajian dan penelitian, agar setiap orang sadar dan faham, bahwa selama nafas berhembus dalam badan, selama itu pula Allah melimpahkan nikmat dan karunianya. Tapi perlu digaris bawahi, tidak semua nikmat mendatangkan kebahagiaan. Tergantung bagaimana dia mengelola nikmat tersebut. Manakala nikmat itu disyukuri, maka akan senantiasa bertambah, tapi manakala nikmat di kufuri, maka akan mengakibatkan datangnya siksa.

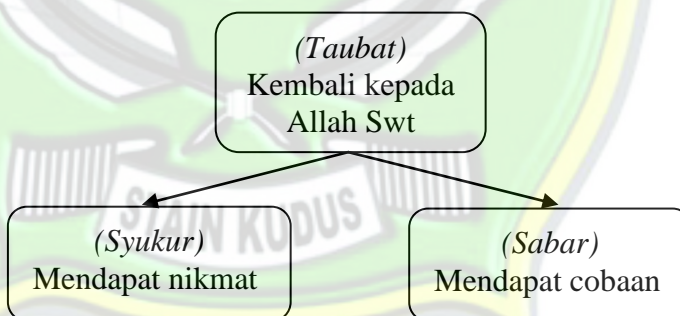
Alasan penulis meneliti tentang taubat, sabar, dan syukur yang terdapat dalam kitab munjiyat karya KH. Sholeh darat, karena ada beberapa alasan diantaranya: *pertama*, ketiga sifat tersebut (taubat, sabar, dan syukur) merupakan sifat-sifat terpuji, yang dibahas pertama kali oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab Munjiyat dibanding dengan sifat-sifat terpuji lainnya. Oleh karena pembahasan ditempatkan diawal, maka bisa diartikan ketiga sifat tersebut layak untuk diteliti dan dikaji lebih dulu dan lebih mendalam.

Kedua, sifat taubat merupakan pintu awal bagi seorang yang ingin menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam dan pendidikan Nasioanal. Begitu juga sifat sabar dan syukur, merupakan dua sifat terpuji yang saling berkaitan, seperti dua sisi mata uang. Artinya, dalam kehidupan dunia ini, setiap orang pasti selalu dihadapkan pada dua macam perkara yaitu: susah dan senang, nikmat dan *bala'* (ujian/cobaan). Seorang yang mendapat nikmat diharuskan untuk selalu bersyukur, dan orang yang mendapat cobaan diharuskan untuk bersabar. Bila seseorang tidak bersyukur

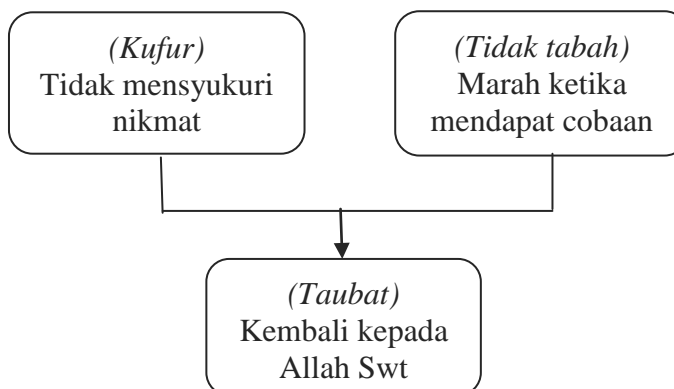
ketika mendapat nikmat, dan tidak bersabar ketika mendapat ujian itu artinya ia telah berbuat durhaka dan maksiyat kepada Tuhannya.

Allah Swt tidak akan mengampuni dosa hambanya, kecuali dengan bertaubat kepada-Nya. Sehingga dengan demikian sifat taubat, sabar, dan syukur, merupakan sifat terpuji yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Artinya, orang yang taubat kepada Allah akan melahirkan sifat terpuji yaitu, bersyukur kepada Allah ketika mendapat nikmat, dan bersabar ketika mendapat cobaan dari-Nya. Bila seorang tidak mensyukuri nikmat, dan tidak bersabar menghadapi cobaan, maka ia telah berbuat dosa dan menjauhkan dirinya dari rahmat Allah. Agar dosa seorang hamba tidak bertambah banyak dan terhindar dari murka Allah, jalan satunya-satunya yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah segera kembali mendekati kepada Allah dengan cara minta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Untuk lebih jelasnya keterkaitan tiga sifat terpuji diatas, berikut adalah skemanya.

Gambar bagan: 7



Gambar bagan: 8



Keterkaitan tiga sifat terpuji (taubat, sabar, syukur), bisa kita lihat pada skema 6, artinya sifat taubat melahirkan sifat syukur dan sabar. Sedangkan skema 7, sifat kufur dan tidak tabah adalah merupakan penyakit hati yang akan melahirkan dosa dan murka Allah. Obat dan penawar dari penyakit tersebut adalah kembali kepada Allah dengan bertaubat kepada-Nya. Pengertian tentang taubat, sabar, dan syukur, memang tidak hanya dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab *Munjiyat*, tapi juga sudah diterangkan oleh beberapa ahli tafsir. Oleh karena itu, penulis ingin uraikan sekilas tentang pengertian tiga sifat terpuji (taubat, syuku, dan sabar) yang disampaikan oleh beberapa ahli tafsir. Hal ini penulis sampaikan untuk menambah pengetahuan kita, tentang hakikat taubah, sabar, dan syukur, serta sebagai bahan perbandingan pengertian taubat, sabar, syukur yang telah disampaikan KH. Sholeh Darat dalam kitab *Munjiyat*.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Akhlak (Taubat, Sabar, Syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam Kitab *Munjiyat*

Kitab *munjiyat* merupakan salah satu karya KH. Sholeh Darat yang mengupas akhlak terpuji dan akhlak tercela. Isi yang terkandung dalam kitab ini dipetik dari kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Menurut penelitian penulis, ada beberapa kelebihan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab *munjiyat* diantaranya yaitu:

- 1) Dalam menjelaskan taubat, KH. Sholeh darat menjelaskan tiga (3) macam perkara, *pertama*, mengingat bahwa maksiyat adalah sesuatu yang buruk, *kedua*, mengingat bahwa siksa Allah adalah berat (pedih), *ketiga*, mengingat bahwa kita tidak mampu menanggung siksa Allah. Ketiga macam perkara ini disebut dengan *muqaddimah taubah* (pendahuluan taubah).

- 2) Dalam bab taubat, KH. Sholeh Darat juga menjelaskan alamat orang yang benar-benar menyesali kesalahan atau dosa yang telah dilakukan yaitu dengan cara menangis yang tulus karena Allah, dan sangat menyesali kesalahan.
- 3) Dalam bab sabar, KH. Sholeh Darat mengutip kata sahabat Ali, bahwa iman itu mempunyai empat (4) tiyang yaitu, yakin, sabar, mujahadah, dan adil.
- 4) Dalam bab syukur, KH. Sholeh Darat menjelaskan nikmat itu dibagi menjadi empat (4) macam, *pertama*, nikmat yang bermanfaat didunia akhirat seperti: budi pekerti yang baik, *kedua*, nikmat yang tidak bermanfaat didunia dan akhirat seperti: kebodohan, *ketiga*, nikmat yang menyenangkan sementara seperti: menuruti hawa nafsu, *keempat*, nikmat yang menyenangkan diakhirnya seperti: meninggalkan keinginan hawa nafsu. Keempat poin diatas merupakan kelebihan yang yang ditulis oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab munjiyat. Dan penulis belum pernah menemukan keempat poin diatas dalam kitab atau buku yang lain.

KH. Sholeh Darat juga manusia biasa yang tidak terlepas dari kekurangan. Karena pada hakikatnya kesempurnaan yang sebenarnya hanyalah milik Allah Swt. Menurut hemat penulis ada beberapa kelemahan dan kekurangan pada kitab munjiyat diantaranya yaitu:

- 1) Dari segi penulisannya, kitab ini masih menggunakan huruf *pegon* disertai dengan *tarkib* (susunan kalimat) seperti: *utawi*, *kelawan*, *ingdalem*, dan sebagainya, sehingga bahasa jawa seperti ini sangat sulit dipahami oleh masyarakat umum, khususnya mereka yang bertempat tinggal diluar jawa.
- 2) Dari segi materi yang berkaitan dengan taubat, sabar, dan syukur, sedikit sekali dasar yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat dari al-Qur'an, hadits, maupun *atsar* dari para sahabat, sehingga belum bisa mengkaji dan mengupas ketiga materi tersebut diatas lebih mendalam.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab munjiyat. Penulis meyakini bahwa tujuan beliau menulis kitab munjiyat ini, ingin membantu mencerdaskan generasi yang akan datang, agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, yang akan menghantarkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

3. Konsep Pendidikan Akhlak yang Ideal dalam Upaya Mengembangkan Akhlak yang Mulia

Berbicara tentang akhlak, selalu berkaitan dengan sifat dan tingkah laku. Orang bisa dikatakan berakhlak baik manakala mempunyai tingkah laku dan bersifat baik, begitu juga sebaliknya, orang akan dikatakan berakhlak buruk, jika sifat dan tingkah lakunya buruk. Sifat merupakan pekerjaan yang ada didalam hati, seperti, ikhlas, sabar, syukur dan sebagainya, sedangkan tingkah laku atau prilaku merupakan pekerjaan anggota badan seperti, sopan santun, membantu orang lain, dan sebagainya.

Penciptaan manusia pasti tidak terlepas dengan ruhani dan jasmani, ruhani adalah sesuatu yang halus tidak dapat dilihat oleh mata (abstrak). Sedangkan jasmani adalah sesuatu yang kasar dan dapat dilihat oleh mata (konkret). Kedua unsur tersebut harus selalu bergandengan, karena kalau hanya berupa ruhani saja, itu berarti belum dikatakan manusia, karena belum nampak. Tapi kalau hanya jasmani saja, maka itu namanya bangkai yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga dan mempertahankan kemuliaan yang dianugerahkan Allah tersebut, dengan selalu melakukan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak dibagi menjadi tiga (3) macam yaitu: *pertama*, akhlak kepada Allah Swt, *kedua*, akhlak kepada sesama manusia, dan *ketiga* akhlak kepada lingkungan (alam semesta). Ada

beberapa konsep pendidikan akhlak yang ideal untuk mengembangkan akhlak yang mulia diantaranya yaitu:

- a. *Selalu merasa diawasi dan dilihat Allah Swt*, konsep ini akan menyadarkan setiap orang agar selalu berhati-hati dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dia akan senantiasa mengisi waktu dan umurnya untuk melakukan ibadah yang tulus hanya karena Allah. Bagi pendidik untuk selalu mengajarkan ilmu pengetahuannya, bagi peserta didik untuk selalu belajar yang giat. Tidak berani membolos, korupsi, mencuri dan sebagainya. Karena dia yakin sekecil apapun kebaikan dan kejelekan yang dilakukan pasti dilihat Allah Swt.
- b. *Menghormati sesama manusia*, manusia adalah makhluk sosial artinya, manusia tidak mampu bertahan hidup bila tidak mendapat bantuan dari orang lain. Agama Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menebarkan kedamaian dan kenyamanan hidup orang lain walaupun beda bangsa, agama, suku, bahasa. Adanya pembunuhan, teror, dan kekerasan dalam rumah tangga, dikarenakan sifat menghormati sesama manusia sudah mulai rapuh, dan tidak menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM).
- c. *Senantiasa menjaga kelestarian lingkungan (alam)*, semua yang ada di alam ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh Allah Swt kepada semua manusia, oleh karena itu harus dijaga dan dirawat. Timbulnya berbagai macam bencana seperti, banjir, tanah longsor, polusi udara dan sebagainya, semua itu dikarenakan ulah manusia sendiri yang menebangi pohon secara liar, dan tidak mau menanam pohon yang baru.

Ketiga konsep pendidikan akhlak yang ideal menurut penulis diatas juga bisa disingkat menjadi SMS. “S” artinya, selalu merasa diawasi Allah Swt, konsep ini merupakan akhlak seseorang kepada Allah Swt, “M” artinya menghormati sesama manusia, konsep ini merupakan akhlak seseorang kepada semua manusia, “S” artinya senantiasa menjaga kelestarian lingkungan (alam), konsep ini merupakan akhlak seseorang

terhadap lingkungan. Bila ketiga konsep ini di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, penulis yakin akan membawa pengaruh yang positif bagi kehidupan seluruh umat manusia didunia dan akhirat.

